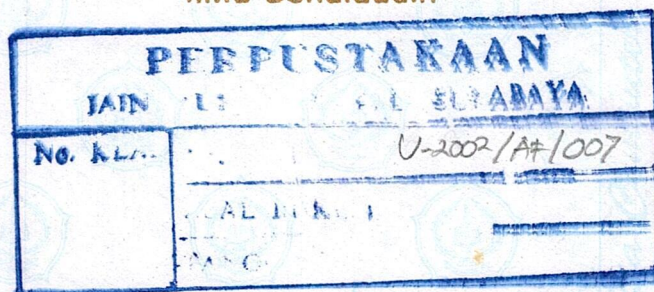


KRITIK TERHADAP PANDANGAN KARL MARX TENTANG MANUSIA DAN KETERASINGANNYA



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

HIDAYAT
NIM : EO.13.97.095

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2002

SURAT KETERANGAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi mahasiswa :

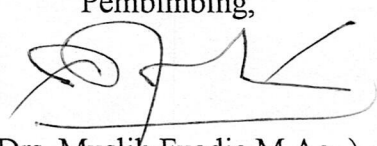
Nama : Hidayat
NIM : EO.3. 97.095
Semester : X (sepuluh)
Jurusan : Akidah Filsafat
Judul Skripsi : “MANUSIA DAN KETERASINGANNYA DALAM
PANDANGAN KARL MARX”

Setelah kami teliti dengan seksama, maka dapat kami sampaikan bahwa skripsi mahasiswa tersebut di atas, telah dapat diajukan dan disidangkan ke meja munaqosah.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, Juli 2002

Pembimbing,


(Drs. Muslih Fuadie M Ag.)
NIP. 150 203 828

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Hidayat ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Juli 2002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



DR. Abdullah Khozin Affandi, MA.

NIP. 150 190 692

Ketua

Drs. Muslih Fuadie M.Ag.

NIP. 150 203 828

Sekretaris

Drs. Biyanto M.Ag.

NIP. 150 275 954

Penguji I

Drs. Eko Taranggono.

NIP. 150 224 887

Penguji II

Drs. Kunawi. *Kunawi, M. Ag.*
NIP. 150 254 719

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Identifikasi Masalah	11
C. Penegasan dan Alasan Pemilihan Judul	12
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penulisan Skripsi	15
F. Tinjauan Pustaka	15
G. Metodologi Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : PEMIKIRAN KARL HEINRICH MARX	20
A. Riwayat Hidup Karl Heinrich Marx	20
B. Tahap-tahap Perkembangan Pemikiran Karl Marx	25

C. Materialisme Marx	28
a. Materialisme dialektis	29
b. Materialisme Historis	31
BAB III : PANDANGAN KARL MARX TENTANG MANUSIA	34
A. Hakikat Manusia	34
B. Watak Manusia	37
C. Kesadaran Manusia	39
BAB IV : PANDANGAN KARL MARX TENTANG KETERASINGAN.	44
A. Pengertian Keterasingan	44
B. Keterasingan dalam Kerja	46
a. Keterasingan dari Dirinya Sendiri	48
b. Keterasingan dari Orang Lain	49
C. Agama sebagai Bentuk Keterasingan	51
D. Negara sebagai Tanda Keterasingan	58
BAB V : ANALISA	62
A. Analisa Islam terhadap Pandangan Karl Marx tentang Manusia	62
B. Krtitik Terhadap Beberapa Pemikiran Karl Marx	72
BAB VI : KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP	79
DAFTAR KEPUSTAKAAN	83

B A B I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah.

Barang kali kita akan dikejutkan oleh hakekat yang aneh seluruh usaha kefilosafatan. Kita tidak hanya berusaha menyusun suatu pandangan dunia, melainkan sekarang kita harus merenungkan, dan merenungkan kembali hakekat kita sendiri. Manusia memang merupakan obyek penyelidikan yang berharga, karena ia sendiri yang menyelidiki dirinya dan pikirannya dikacaukan oleh dirinya sendiri.¹

Untuk dapat mengatur diri, untuk dapat membedakan apa yang baik atau buruk baginya, ia harus sudah memperoleh pandangan yang cukup tepat tentang apakah hakikat sifat manusia itu, kemampuan apa yang dimiliki oleh sifat manusiawi itu dan apa yang dicita-citakannya, apa yang benar-benar dapat mengembangkan serta menyempurnakannya. Sebab semua orang yakin, atau setidaknya-tidaknya mempunyai rasa, bahwa pribadinya merupakan suatu hal yang berharga, yang perlu dikembangkan dan dilaksanakan. Setiap orang selalu ingin berhasil di dalam hidupnya, ingin dihormati, dihargai, dan disenangi. Dan karena manusia berupa pribadi, ia mempunyai martabat yang menolak untuk diperlakukan sebagai suatu benda atau dipergunakan sebagai suatu alat.²

¹ Louis O.Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 398.

² Louis Leahy, *Manusia, sebuah Misteri (sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal)*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 2.

Karl Heinrich Marx, seorang filosof abad 19 yang dilahirkan pada 5 Mei 1818 di kota Trier atau biasa disebut dengan Traves, kawasan Rheiland Jerman (Prusia). Ia berusaha menyingkap misteri manusia dengan filsafatnya yang berakar pada tradisi filsafat humanis barat, yang bermula dari Spinoza kemudian filosof-filosof pencerahan Perancis dan Jerman abad ke 18 sampai Hegel, dan esensi filsafat ini terletak pada kepeduliannya terhadap manusia dan kesadaran akan potensialitas-potensialitasnya.

Filsafat Karl Marx adalah sebuah proses yang diilhami oleh keyakinan pada manusia, pada kemampuan manusia untuk membebaskan dirinya dan untuk menyadari potensialitasnya. Keyakinan ini merupakan ciri pemikiran Marx yang juga mencirikan pemikiran barat sejak akhir abad pertengahan sampai abad ke 19.

Karl marx memandang manusia dalam kekongretannya yang utuh sebagai anggota masyarakat dan kelas yang sudah ada, yang perkembangannya di bantu oleh masyarakat, dan pada saat yang bersamaan terbelenggu oleh masyarakat itu. Kesadaran penuh akan kemanusiaan seorang manusia dan emansipasinya dari kekuatan-kekuatan sosial yang membelenggunya bagi Marx, terikat dengan pengakuan atas faktor-faktor sosial ini, dan dengan perubahan sosial yang didasarkan pada pengakuan ini.³

³ Erich Fromm, *Konsep Manusia menurut Karl Marx (disertai terjemahan: Economic and Philosophical Manuscripts-Karl Marx)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Vi.

Pembahasan tentang manusia menjadi bagian penting dari pikiran Karl Marx. Karena bertitik tolak dari pandangan inilah, ia dalam berbagai tulisannya menyatakan penolakan terhadap sejumlah pendapat filosof dimasanya. Karakteristik pembicaraan Karl Marx tentang manusia di dapatkan dalam rumusan bahwa manusia adalah makhluk alam yang kongkrit. Manusia tidak akan pernah mampu untuk menyatakan kehadirannya di luar alam. Bahkan manusia bukanlah roh yang terjun ke dalam dunia materi seperti yang terdapat dalam dialektika Hegel. Manusia merupakan bagian integral dari alam dan materi, dengan kata lain manusia tergantung dari alam sekaligus mempunyai sikap aktif terhadap alam. Dari alamlah manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya melalui praktis kerja, karena corak manusia dalam wawasan ini diacukan ke arah humanisme proletar, yaitu kemanusiaan rakyat purba.⁴

Pemikiran Marx, sebagaimana banyak pemikir eksistensialis, merepresentasikan sebuah proses untuk menentang keterasingan manusia, hilangnya jati diri manusia, dan perubahan manusia menjadi sebuah benda. Filsafat Marx merupakan gerakan untuk melawan dehumanisasi dan otomatisasi manusia yang melekat di dalam perkembangan industrialisasi barat. Filsafat ini dengan keras mengkritisi semua jawaban untuk mengatasi masalah eksistensi manusia yang berusaha untuk memberikan solusi dengan cara menegsikan atau mengkamuflekan dikotomi-dikotomi yang melekat dalam eksistensi manusia.

⁴ Harry hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 71.

Penelitian-penelitian Karl Marx mengarah pada kesimpulan bahwa hubungan-hubungan hukum dan bentuk-bentuk negara tidak dapat dipahami dari dirinya sendiri, atau dari apa yang disebut dengan perkembangan pikiran manusia secara umum, tetapi, sebaliknya, berakar pada kondisi-kondisi kehidupan material, keseluruhan yang oleh Hegel dikelompokkan, mengikuti apa yang terjadi di Inggris dan Prancis pada abad ke-18, ke dalam masyarakat sipil; tetapi bahwa anatomi masyarakat sipil pasti terikat dengan ekonomi politik. Kesimpulan Karl Marx, dan menjadi garis petunjuk dalam studinya, dapat diformulasikan secara singkat sebagai berikut: Ketika memproduksi alat secara sosial untuk mempertahankan eksistensinya, manusia masuk kedalam hubungan-hubungan yang jelas dan dibutuhkan serta independen dari keinginan mereka, yakni hubungan-hubungan produksi yang berkorespondensi dengan tahap tertentu perkembangan kekuatan-kekuatan produksi material. Keseluruhan hubungan produksi menunjukkan struktur ekonomi masyarakat, dasar yang nyata tempat superstruktur yuridis dan politik berdiri, dan yang berkait dengan bentuk-bentuk kesadaran sosial tertentu. Mode produksi alat material untuk mempertahankan eksistensi mengkondisikan seluruh proses kehidupan sosial, politik dan intelektual. Bukanlah kesadaran manusia yang menentukan eksistensinya, tetapi sebaliknya, eksistensi sosial manusialah yang menentukan kesadarannya.⁵

⁵ Karl Marx, "Economic and Philosophical Manuscripts", Penerjemah: T.B. Bottomore, dalam Erich Fromm, *Konsep Manusia menurut Karl Marx*, 283.

Gagasan bahwa manusia tidak memiliki kodrat yang persis dan tetap adalah bagian dari pendekatan holistik Marx terhadap penjelasan sosial. Tindakan-tindakan, sikap-sikap, dan kepercayaan-kepercayaan individu tergantung pada hubungan-hubungan sosialnya dan hubungan-hubungan sosialnya tergantung pada situasi kelasnya dan struktur ekonomis dari masyarakatnya. Oleh karena itu kodrat manusia bersifat sosial dalam arti bahwa manusia tak mempunyai kodrat lepas dari apa yang diberikan oleh posisi sosialnya. Oleh karena itu tak ada tempat untuk kebenaran-kebenaran universal Hobbes mengenai motivasi manusia, atau bahkan untuk kepercayaan Adam Smith bahwa ada segi-segi tertentu dari sosok manusia yang tak pernah dapat *diubah sama sekali*. Sejauh kodrat manusia disamakan dengan tingkah lakunya, kodrat itu merupakan totalitas hubungan-hubungan sosialnya dan hubungan-hubungan sosial itu berbeda-beda dari masyarakat ke masyarakat.

Eksistensi manusia sejati ini adalah eksistensi di mana kemampuan-kemampuan produktif manusia dikembangkan secara seimbang dan memuaskan. Walaupun manusia senantiasa adalah seorang produsen, ada beberapa sistem dimana dia menjadi seorang produsen yang lebih sejati dari pada orang-orang lainnya. Inilah sistem-sistem yang didalamnya dia menentukan sendiri tindakan-tindakannya dan bisa memilih untuk membuat apa saja yang ia inginkan menurut kemauannya sendiri. Manusia mengungkapkan dirinya dalam pekerjaannya tetapi tidak semua bentuk pekerjaan memungkinkannya untuk membuat pengungkapan ini secara penuh. Kerja bisa dipaksakan, didehumanisasikan, dan tak bermakna; keadaan alienasi. Kerja juga

bisa bebas, manusiawi, memuaskan dan kreatif; keadaan manusia tak tersaing dalam masyarakat komunis. Bagaimana kerja telah menjadi alienasi dan akan menjadi tak teralienasi merupakan kerangka kerja tempak Marx menyusun pandangannya tentang sejarah manusia.⁶

Sejarah seluruh masyarakat yang ada hingga sekarang adalah sejarah kaum pejuang. Orang bebas dan budak, tuan dan pelayan, pemilik serikat kerja dan petualang, dengan kata lain, kaum penindas dan yang ditindas, satu dengan yang lain adalah musuh, ribut terus-menerus, sekarang sembunyi, sekarang berkelahi, perkelahian yang kerap berakhir dengan pemberontakan masyarakat yang lebih besar, atau kekacauan oleh kaum pejuang. Masyarakat borjuis modern yang berasal dari masyarakat feodal yang kacau tidak disingkirkan bersama kaum penentang, melainkan mendirikan kelompok baru, dengan metode pengaiayaan baru, bentuk perjuangan baru di tempat yang sama. Jaman kita, jaman borjuis, magaimanapun, memiliki ciri yang berbeda yang mempermudah kaum penentang. Masyarakat secara keseluruhan dibagi menjadi dua kelompok besar yang saling bermusuhan satu dengan yang lain yakni kaum borjuis dan proletar.⁷

Adapun tentang masyarakat, Marx seperti Adam Smith. Mark membedakan jenis-jenis masyarakat atas dasar cara-cara produksi masyarakat-masyarakat tersebut. Menurut skema Mark, sejarah adalah sebuah kemajuan dari masyarakat primitif ke

⁶ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial (sketsa, penilaian, perbandingan)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 143-145.

⁷ Karl Marx & Friedrich Engels, *Manifesto of the Communist Party*, (Great Book of the Western World: Encyclopedian Britannical, inc., 1986/1952), 419.

masyarakat perbudakan dan kemudian menjadi feodalisme, kapitalisme dan pada akhirnya menjadi komunisme. Analisis-analisisnya yang paling rinci adalah mengenai peralihan dari feodaalisme ke kapitalisme dan perkembangan kapitalisme melalui berbagai langkahnya menuju penghancuran diri terakhirnya. Dengan melihat ini secara sedikit terinci, kita akan melihat bagaimana dia menghubungkan struktur sebuah masyarakat dengan jenis pembagian kerja yang dilangsungkan dalam sistem produksinya.

Perubahan dari feodalisme ke kapitalisme diawali dengan produksi yang melebihi konsumsi, yang lama kelamaan menyebabkan individu-individu memproduksi untuk maksud-maksud pertukaran dan menjual lebih dari pada sekedar untuk keinginan-keinginan langsung mereka, dan dengan demikian mendorong munculnya sebuah kelas para saudagar. Perjuangan antara aristokrasi feodal dan para kapitalis borjuis adalah sebuah contoh klasik dari konflik sosial. Hasilnya ditentukan oleh kenyataan-kenyataan ekonomis dari situasi itu. Kenyataan-kenyataan itu adalah bahwa efisiensi yang lebih besar dari sistem kerja pabrik memberi makin banyak kemakmuran dan karenanya pada akhirnya memberi kekuasaan politis kepada kelas borjuis yang kemudian mampu mengontrol negara dan penjaga dalam pemenuhan produksi kapitalis, walaupun para kapitalis individual terpaksa bersaing sampai pada titik pemusnahan satu sama lain.

Mark mengemukakan, kaum kapitalis yang telah menyediakan sarana-sarana produksi itu sendiri merampas apa yang dibuat seakan-akan ciptaannya sendiri. Inilah hakikat kapitalisme dan sumber konflik-konflik besar diantara kaum proletariat (para buruh upahan dalam bidang-bidang industrial) dan kaum borjuasi (yang memiliki sarana-sarana produksi sosial dan merampas hasil-hasilnya). Mark mengungkapkan *kontradiksi* iheren dalam antara produksi sosial dan perampasan individual ini dalam istilah nilai lebih dan eksploitasi. Denga mengambil pandangan Adam Smith bahwa nilai sebuah produk dapat disamakan dengan tenaga kerja yang dimasukkan kedalam produksiya, dia memakai teori nilai tenaga kerja ini untuk menyakinkan bahwa kaum kapitalis tidak memberi buruh nilai penuh dari apa yang dihasilkan. Kaum kapitalis hanya membayar upah subsistem dan menyimpan *kelebihannya* (selisih antara nilai penuh barang-barang yang dihasilkan dan apa yang ia bayarkan dalam upah) bagi dirinya sendiri. *Keuntungan* ini memungkinkannya untuk menumpuk modalnya dan dengan begitu memperlengkapi lebih banyak mesin dan pabrik-pabrik untuk membuat keuntungan lebih bayak lagi. Karena modal ini dalam kenyataan merupakan sebuah produk sosial, kaum kapitalis sedang mengeksploitasi kaum buruh dengan memperlakukannya sebagai sebuah milik pribadi. Lagi pula kaum buruh adalah kaum sebuah milik yang memberinya kekuasaan ekonomi dan politis amat besar dan dengan begitu memungkinkan kelas kapitalis sebagai kelurahan untuk mengontrol negara dan melindungi milik pribadi tempat tergantungnya sistem itu.⁸

⁸ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial...*, 152.

Adapun dalam tulisan-tulisan Marx kita mendapati dua prespektif tentang politik. Pada satu sisi, politik merupakan bagian dari super struktur dan oleh karenanya ia merupakan kekuatan-kekuatan yang menentang perubahan sosial. Sistem politik menjaga stabilitas hubungan-hubungan ekonomi kelas dominan. Pada sisi lainnya, politik merupakan suatu medium bagi revolusi dan oleh karenanya ia merupakan kekuatan-kekuatan yang mendorong perubahan sosial. Hubungan-hubungan produksi baru diperantarai oleh perjuangan-perjuangan politis.

Untuk melihat hubungan antara dua fungsi politik ini, mereka harus dicermati dalam konteks materialisme historis yang lebih luas. Teori ini mengatakan bahwa hubungan-hubungan produksi baru muncul ketika dan karena hubungan-hubungan produksi yang telah ada tidak mampu lagi berfungsi secara optimal dalam perkembangan kekuatan-kekuatan produksi lebih lanjut. Ini merupakan penjelasan final perihwal perubahan dalam hubungan-hubungan ekonomi. Dalam transisi ini, perjuangan politik tidak memiliki kekuatan kausal yang independen. Ia bertindak sebagai seorang bidan sejarah yaitu mempersiapkan lahirnya sistem-sistem politik baru baik cepat atau lambat.

Dalam tahap yang terakhir, sistem politik tidak bisa lagi dijelaskan berdasarkan kemampuannya dalam menjaga stabilitas hubungan-hubungan ekonomi yang mereka sendiri selanjutnya dijelaskan berdasarkan kemampuannya untuk meningkatkan kekuatan-kekuatan produksi pada tingkat optimal. Dalam tahap reaksioner ini, sistem politik menjadi kekuatan sosial yang independen. Kini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

fungsinya adalah menjaga sesuatu yang sebelumnya menjaga keberadaannya sendiri yaitu suatu sistem hak-hak pemilikan yang tidak bisa lagi megandalkan pada fungsi ekonomi progresifnya. Namun, tidak banyak yang bisa dilakukan kecuali menunda kehancuran sistem politik yang dipeliharanya ini. Gerakan politik yang berkaitan erat dengan hubungan-hubungan produksi baru pada akhirnya akan memperoleh kemenangan dan menggantikan hubungan-hubungan produksi yang lama.⁹

Karl Marx mengartikan dialektika materialisme sebagai keseluruhan proses perubahan yang terjadi terus menerus tanpa ada yang mengantarai. Dari proses itu kemudian timbul kesadaran melalui proses pertentanga. Materi yang dimaksud menjasi sumber keberadaan benda-benda alamiah, senantiasa bergerak dan berubah tanpa henti-hentinya. Dalam pergerakan dan perubaha itu teerjadi perkembangan menuju kepada tingkatan yang lebih tinggi. Tidak melalui proses yang lamban (evolutif) melainkan secara dialektis yaitu melalui pertentangan-pertentangan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pada hakikatnya telah mengandung benih perkembangan itu sendiri. Dengan kata lain, dialektika materialisme tidak lain adalah sejarah perkembangan alam berdasarkan benih yang hadir dari kekuatan yang ada padanya.

Dua gagasan pokok yang diambil Karl Marx dari Hegel, yaitu terjadinya pertentangan antara segi-segi yang berlawananan dan gagasan bahwa segala sesuatu berkembang terus menerus. Dari dua basis ini dipergunakan kemudian untuk perspektif lain, sebab bila dari teori asal hukum dialektika terbatas berlakunya pada

⁹ Jon Elster, *Karl Marx, marxisme-analisis kritis*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2000), 194-195.



dunia abstrak yang penerjemahannya mengambil wadah dalam pikiran manusia. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Marx justru membaliknya, bahwa dialektika itu berlakunya didalam dunia yang nyata (real), materi atau dunia beda kongrit. Dengan kata lain, segala sesuatu bersifat rohani merupakan buah hasil dari materi dan tidak sebaliknya.¹⁰

Tujuan nyata Marx adalah untuk membebaskan manusia dari tekanan kebutuhan ekonomi, supaya manusia dapat sepenuhnya menjadi manusia; kepedulian utama Marx adalah pada emansipasi manusia sebagai seorang individu, mengentaskan alienasi, restorasi kemampuan manusia untuk menghubungkan dirinya secara utuh dengan sesamanya dan alam yang bertujuan sosialisme yang didasarkan pada teorinya tentang manusia.

B. Identifikasi Masalah.

Dilihat dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka secara umum dapat diketahui beberapa pokok pemikiran Karl Marx, diantaranya adalah, pandangan Karl Marx tentang manusia, masyarakat, politik sosial dan ekonomi, selain itu dari uraian diatas terdapat teori tentang keterasingan atau *alienasi*, materialisme Karl Marx, dan kesadaran serta perjuangan kelas.

Diantara pokok-pokok pemikiran Karl Marx tersebut, yang dijadikan pokok permasalahan oleh penulis adalah tentang manusia dan keterasingannya serta kritik terhadap pemikiran tersebut, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu serta dana dalam penulisan skripsi ini.

¹⁰ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx (materialisme dialektis dan*

C. Penegasan dan Alasan Pemilihan Judul.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk menyamakan persepsi terhadap arah dan maksud bahasan dalam penulisan skripsi ini, maka perlu ditegaskan bahwa skripsi ini berjudul “*Kritik terhadap Pandangan Karl Marx tentang Manusia dan Keterasingannya*”. Arti kata judul tersebut adalah sebagai berikut:

Kritik	Kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. ¹¹
Terhadap	Kata depan untuk menandai arah; kepada; lawan. ¹²
Pandangan	Pengetahuan, pendapat. ¹³
Karl Marx	Filosof kelahiran Jerman yang pemikirannya menjadi inspirasi dasar “Marxisme” sebagai ideologi perjuangan kaum buruh dan komunisme. ¹⁴
Tentang	Hal; perihal; terhadap. ¹⁵
Manusia	Adalah sebuah makhluk spesies (<i>species-being</i>) ¹⁶ , bukan hanya dalam pengertian manusia membuat komunitas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

materialisme historis), (Yogyakarta: LKiS, 2000), 110-111.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi II)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 531.

¹² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 333.

¹³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 723.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialis Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia, 1999), 3.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1039.

¹⁶ Istilah “makhluk spesies” (*species-being*) diambil dari buku Feuerbach, *Das Wesen des Christentum* (Esensi Agama Kristen). Feuerbach menggunakan konsep ini ketika

(miliknya dan juga benda-benda lain) menjadi objeknya secara praktis dan teoritis, tetapi juga dalam pengertian bahwa dia memperlakukan dirinya sebagai makhluk yang hidup pada saat sekarang, sebagai makhluk universal dan, konsekuensinya, bebas.¹⁷

Dan Penghubung satuan ujaran (kata, frase, klausa, dan kalimat) yang setara, yang termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda.¹⁸

Keterasingan Bukan hanya berarti bahwa manusia tidak mengalami dirinya sebagai pelaku ketika menguasai dunia, tetapi juga berarti bahwa (alam, benda-benda dan manusia sendiri) tetap asing bagi manusia, dan pada dasarnya melanda dunia dan manusia sendiri secara pasif dan reseptif sebagai subjek yang terpisah dari objek.¹⁹

Dari arti kata-kata di atas, dapatlah di tarik suatu penegasan dan maksud judul diatas sebagai berikut :

Kritik terhadap pandangan Karl Marx tentang Manusia dan keterasingannya adalah bagaimana pandangan Karl Marx terhadap manusia sebagai makhluk universal yang

membuat perbedaan antara kesadaran manusia dan kesadaran binatang. Manusia tidak hanya sadar akan dirinya sebagai individu tetapi juga sadar akan rumpun manusia atau “esensi manusia”.

¹⁷ Karl Marx, *Economic and Philosophical Manuscripts*, 132.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 207.

¹⁹ Erich Fromm, *Konsep Manusia*, 58.

bebas dan keterasingan yang melanda manusia dalam menghadapi alam dan diri manusia sendiri serta kritik-kritik terhadap pemikiran tersebut.

Oleh karena itu dari penegasan judul tersebut, maka alasan penulis dalam mengangkat judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mencermati kondisi manusia yang saat ini cenderung condong untuk mengetahui hal-hal yang berada di luar dirinya tanpa menyadari ketidaktahuannya atas dirinya, apa dan bagaimanakah dirinya, asing atau tidakkah dirinya, mereka tidak menyadari akan kemanusiaan yang ada pada dirinya.
2. Melihat perkembangan pemikiran masyarakat yang cenderung memfonis filsafat Karl Marx sebagai sesuatu yang sudah terlanjur *haram* tanpa diimbangi dengan telaah pemikiran Karl Marx yang mendalam sehingga terjebak dalam suatu sikap *arogan* yang berdampak pada matinya sikap kritis pendidikan bangsa.
3. Adanya keterkaitan antara latar belakang pendidikan penulis yang bertolak dari Fakultas Ushuluddin jurusan Akidah Filsafat Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang lebih bersifat *filosofis* dengan pikiran Karl Marx yang difonis *komunis*.

D. Rumusan Masalah.

Dari latar belakang masalah tersebut maka untuk memberikan kejelasan dan pembatasan terhadap pembahasannya diperlukan rumusan masalah yang jelas. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan Karl Marx tentang manusia.
2. Apakah yang dimaksud dengan keterasingan manusia menurut Karl Marx.
3. Bagaimanakah kritik terhadap pemikiran Karl Marx tentang manusia dan keterasingannya.

E. Tujuan Penulisan Skripsi.

Sejalan dengan permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini, maka penulisan skripsi ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apa dan bagaimana manusia menurut Karl Marx serta latar belakang timbulnya pemikiran filsafat tersebut.
2. Untuk mengetahui secara jelas maksud dari keterasingan atau *Alienasi* dalam pemikiran Karl Marx.

F. Tinjauan Pustaka.

Untuk memperoleh data-data penulisan skripsi ini maka penulis menggunakan sumber-sumber atau data-data yang menunjang pembahasan skripsi ini. Adapun sumber atau data yang dijadikan sebagai rujukan diantaranya adalah:

- a. Buku-buku tentang Karl Marx baik pemikiran atau biografinya
- b. Ensiklopedi tentang karya-karya Karl Marx
- c. Skripsi-skripsi terdahulu yang membahas tentang pemikiran Karl Marx

Adapun tentang skripsi-skripsi terdahulu, penulis melihat ada kesamaan dan perbedaan antara tulisan ini dengan skripsi-skripsi terdahulu, diantara persamaannya adalah sama-sama berangkat dari pemikiran Karl Marx yang bersifat materialisme dan sama-sama berusaha untuk menemukan solusi terbaik untuk kesejahteraan dan keadilan dengan teori-teori Karl Marx. Sedangkan dalam perbedaan diantaranya adalah pada skripsi-skripsi terdahulu menjadikan sebuah masyarakat sebagai objek material sedangkan dalam tulisan ini lebih mengarah pada manusia secara khusus selain itu pada skripsi-skripsi terdahulu lebih terfokus pada masalah kebebasan sedangkan dalam tulisan ini mengarah pada keterasingan atau *alienasi* manusia.

Setelah melihat uraian tinjauan pustaka diatas maka dapat dilihat maksud dari tulisan penulis adalah mencoba menelaah dan mengkritisi pemikiran Karl Marx tentang manusia secara khusus baik hakikat, watak dan kesadaran manusia serta keterasingan yang mengiringi kehidupan manusia.

G. Metodologi Penelitian.

Dalam penyusunan penulisan skripsi ini metode yang kami gunakan untuk mendapatkan data-data atau bahan-bahan penyelesaian suatu masalah adalah sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data, yakni dengan menggunakan riset kepustakaan (lebreary reseach) yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengutip dari buku-buku kepustakaan yang ada kaitannya dengan pembahasan yang

dimaksud dalam penulisan skripsi ini sehingga memperoleh data yang variabel dan valid.

2. Metode pembahasan, dalam penulisan skripsi ini metode pembahasan yang digunakan adalah:

- a. Analisis, merupakan suatu cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.
- b. Sintesis, merupakan cara penanganan terhadap obyek ilmiah tertentu dengan jalan menggabung-gabungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, yang pada akhirnya dapat memperoleh pengetahuan yang sifatnya baru sama sekali.²⁰

3. Metode analisa data, setelah data terkumpul, yakni data yang diperoleh dari pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan

dengan metode analisa data yang meliputi :

- a. Indukif, merupakan suatu proses penalaran atas suatu obyek yang didasarkan atas teori-teori yang digabungkan dengan fenomena-fenomena dan dapat menghasilkan suatu kebenaran yang bersifat universal (global).

²⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), 59-61.

- b. Deduktif, merupakan pemahaman terhadap fenomena-fenomena yang didasarkan pada teori yang menghasilkan suatu rumusan (refleksi dari realitas).²¹

H. Sistematika pembahasan.

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini penulis menjadikan tulisan ini menjadi beberapa bab.

Pada bab pertama berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, penegasan dan alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Kemudian pada bab ke dua membahas tentang pandangan Marx tentang manusia, dalam bab ini meliputi hakikat manusia, watak manusia, serta kesadaran manusia.

Dilanjutkan pada bab ke tiga yang membahas tentang keterasingan (*alienasi*) menurut Karl Marx yang terdiri dari keterasingan dalam kerja yang meliputi keterasingan dari diri sendiri dan keterasingan dari orang lain, serta agama sebagai bentuk keterasingan dan negara sebagai tanda keterasingan.

²¹ Munawar Tohir, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (catatan mata kuliah semester VII)

Pada bab ke empat berisi tentang analisa terhadap pemikiran Karl Marx yang meliputi analisa Islam terhadap pandangan Karl Marx tentang manusia dan analisa terhadap beberapa pemikiran Karl Marx.

Pada bab ke lima dalam penulisan skripsi ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan daftar pustaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B A B II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PEMIKIRAN KARL HEINRICH MARX

A. Riwayat Hidup Karl Heinrich Marx.

Karl Heinrich Marx merupakan putra tertua dari pasangan Heinrich dan Henrietta Marx, dilahirkan pada tanggal 5 Mei 1818 di Trier, Rheinland Jerman. Kota ini pernah menjadi tempat kedudukan seorang Prince-Archbishop. Sekitar lima belas tahun sebelumnya pernah diduduki Prancis dan oleh Napoleon di masukkan ke dalam Confederation of the Rhine (Konfederasi Sungai Rhine). Setelah kekalahannya sepuluh tahun kemudian, kota itu diserahkan oleh Kongres Wina kepada kerajaan Prussia yang kala itu tengah berkembang pesat.²²

Ayahnya termasuk golongan menengah dan menjadi pengacara ternama di Trier. Kedua orang tuanya adalah keturunan pendeta-pendeta Yahudi. Sedangkan ibunya adalah puteri seorang pendeta Belanda yang juga berbangsa Yahudi. Ketika usia Marx 6 tahun sekitar tahun 1824 seluruh keluarganya mengalami perpindahan agama dari Yahudi ke agama Kriste Protestan.

Sewaktu masih kecil, Marx biasa dipanggil “si Maroko” (bangsa yang mendiami Afrika Barat Laut), hal tersebut disebabkan kulitnya yang hitam, mata cekung tapi bersinar dengan tajam. Bentuk tubuhnya gemuk meski termasuk pendek dibanding anak-anak Jerman yang sebayanya ketika berusia 15 tahun. Satu hal yang

²² Isailah Berlin, *Biografi Karl Marx*, (Surabaya: Pustaka Protomea, 2000) 35.

kelak terbawa sampai dewasa adalah sifatnya yang tidak mau diatur, jorok dan acak-acakan. Hal ini seakan paradoksial dengan ketekunan, ketelitian, dan sifatnya yang selalu ingin tahu segala hal, sehingga membosankan orang-orang di sekitarnya termasuk guru-guru sekolah. Pada tahun 1843 Marx melamar Jenny, putri Baron Von Westphalen seorang bangsawan Prusia sekaligus adik dari Ferdinand Von Westphalen yang pada waktu itu menjabat sebagai menteri dalam negeri Jerman.

Dia menamatkan sekolahnya di Trier pada usia 17 tahun dan atas saran ayahnya, pada musim gugur tahun 1835 menjadi mahasiswa fakultas hukum di universitas Bonn. Selama satu tahun Marx tidak kerasan kemudian pindah ke universitas Berlin dengan mengkhususkan diri mempelajari filsafat dan sejarah seperti yang dicita-citakan semula. Di universitas Berlin inilah baru kelihatan bakatnya yang luar biasa dalam filsafat.

Marx menjadi anggota dari “*Club Young Hegelian*” di Berlin yakni kelompok diskusi yang membahas filsafat Hegel. Anggota kelompok ini mengkaji ajaran-ajaran Hegel yang pada waktu itu menjadi dogma dan sumber ideologi resmi di Jerman, bahkan kritik dan kecaman keras tidak jarang dilakukan sehingga menjadi kelompok yang radikal dan membentuk “*sayap kiri*” dari paham Hegel. Selain Marx, tokoh utama dari klub itu adalah Feuerbach, Arnold Ruge serta Bruno Baure yang saat itu menjadi asisten Profesor di Fakultas Teologi Berlin.

Marx menjadi penyumbang pertama majalah *Rheinische Zeitung* yang menjadi majalah oposisi di Koln. Ia menulis sebuah artikel tentang kaum tani di Jerman. Setelah setahun terbit majalah ini ditutup karena kritiknya yang terlalu keras terhadap pemerintah. Marx dan Arnold Ruge pindah ke Paris dan menerbitkan majalah berkala yang tidak kalah kerasnya bernama *Deutsche-Französische Jahrbucher*. Kehadiran Marx di Paris (Perancis) merupakan awal pengembaraan panjang, sebab bermula dari negeri ini Marx mulai menyadari arti penderitaan, merasakan pengucilan, pengusiran dan penjara. Pada mulanya memimpin majalah berbahasa Jerman yang isinya selalu menyerang absolutisme Prusia. Disamping itu Marx mulai mempelajari secara sungguh-sungguh masalah sosialisme dan berkenalan dengan pemimpin-pemimpin sosialis bawah tanah Perancis. Benih-benih pemikiran komunis dan tekad revolusi juga bermula di negeri ini.

Kejadian penting tahun 1844 ini adalah perkenalan dengan Frederick Engels (1820-1895), seorang anggota gerakan sosialis yang datang dari London. Engels, anak pengusaha pabrik pemintalan kapas juga seorang Jerman kelahiran Barmen. Walaupun terdapat perbedaan latar belakang keluarga, pendidikan maupun sifat-sifat, namun kedua orang ini bersahabat seumur hidup, sebuah persahabatan yang patut dicatat dalam sejarah dunia.

Sebagai akibat dari tulisan dan agitasi Marx di majalah *Vorwärts*, penguasa Jerman meminta kepada pemerintah Perancis agar Marx di usir. Marx pun diusir dari Perancis sebagai orang asing yang tidak di kehendaki dan pindah ke Brussel bersama

keluarganya. Karena sakit hati inilah Marx melepaskan status kewarganegaraannya sebagai warga negara Jerman. Selama di Brussel Marx memperdalam studi ekonomi dan menjalin kontak dengan organisasi-organisasi buruh, dan secara intensif terlibat dalam diskusi-diskusi serta protes kaum pekerja.

Dalam kegigihan memperjuangkan ide dan cita-citanya, Marx tidak jarang mendapatkan hal-hal yang menyedihkan dalam hidup. Jenny istrinya yang selama ini menyertai dalam suka duka sepanjang 40 tahun, meninggal pada 2 Desember 1881 setelah mengidap penyakit tanpa pengobatan yang cukup. Marx tidak dapat mengantarkan istrinya ke pekuburan karena sakit parah. Ketika Engels mengunjunginya, sahabatnya ini berkomentar bahwa “ *The Moor is dead, too* ” (si Maroko juga sudah mati). Sosok Marx setelah istrinya meninggal memang semakin lemah. Namun suatu hal yang patut dicatat, sepanjang mengenai dirinya akan terlihat bahwa ia sanggup memadukan dua buah aktifitas, yaitu studi mendalam yang ujungnya membuahkan seperangkat teori dan tindakan aktif dalam organisasi kaum buruh sebagai realisasi dari praksis teorinya.

Walaupun Marx seorang ayah yang baik, namun anak-anaknya tidak kuat menahan beban kehidupan yang sering menimpa orangtuanya. Enam orang anaknya, Tussy, Franzisca, dan Edgar meninggal sewaktu masih kecil. Sedang tiga orang lainnya, Laura, Jenny, dan Eleanor hidup sampai dewasa, namun dari ketiga orang ini dua diantaranya mati bunuh diri. Suatu pukulan berat bagi Marx yang sudah tua.

Di pagi 14 Maret 1883 seperti biasanya Marx mengunjungi kamar studinya, beberapa saat kemudian baru diketahui bahwa ia telah meninggal diatas kursi di depan meja belajarnya. Layar kehidupan telah tertutup baginya, tetapi sulit mengatakan kalimat yang sama pada ajaran dan ide-ide yang ditinggalkannya. Literatur dunia memberi penilaian dari sisi pandangan yang beragam. Namun sulit mencari daerah tengah diantara pandangan yang menganggap ia sebagai Yahudi yang diilhami oleh iblis yang ingin menghancurkan peradaban dan gambaran yang mengatakan Marx sebagai seorang yang mengabdikan dirinya untuk kelas buruh dengan tidak memeperdulikan diri dan keluarganya.

Sebelum mengakhiri pidato dukanya, Engels dengan ringkas memberi gambaran tentang Karl Marx sebagai “...*was the best hated and most calumniated man of his time*” (...orang yang paling dibenci, tetapi paling dikasihi dari segala orang pada jamannya).²³

Sebagai seorang filosof kritiknya terhadap ekonomi kapitalis sebenarnya juga dari pandangan filsafatnya. Namun Marx juga seorang sosiolog dan ahli ekonomi yang tahu betul tentang perekonomian kapitalis. Bahkan dapat dikatakan bahwa sejak tahun 1848, Marx mencoba berhenti berfilsafat dan menjadi sosiolog dan ahli ekonomi dalam arti sesungguhnya. Meski demikian Marx tetap tinggal sebagai seorang filosof sampai akhir hidupnya. Dengan demikian terjadi peralihan pada diri Marx, dari filsafat ke suatu teori masyarakat. Teori masyarakat tersebut tidak berarti mengesampingkan filsafat, tetapi meletakkan filsafat dalam konteksnya

yang historis, sosiologis dan ekonomis. Dan justru karena filsafatlah, teori Marx bukan sekedar analisa terhadap masyarakat seperti dilakukan oleh ilmu ekonomi atau sosiologi positif. Teori Marx adalah analisa kritis tentang bentuk masyarakat.

B. Tahap-tahap Perkembangan Pemikiran Karl Marx.

Para ahli sependapat bahwa pemikiran Marx mengalami perkembangan. Marx membutuhkan beberapa tahun sampai mencapai pengertian yang khas, dan selanjutnya pun masih mengalami berbagai perkembangan lagi. Yang lazim dibedakan adalah adalah “Marx muda” dan “Marx tua”. Gaya khas pemikiran Marx muda baru diketahui dalam abad ini. Tulisan-tulisan penting, seperti *The German Ideologi*, dan terutama *Naskah-naskah Paris* yang ditulisnya pada akhir tahun 1843 (dimana istilah kunci Marx adalah “keterasingan”, istilah yang kemudian menghilang dari perbendaharaan bahasanya) baru diterbitkan dalam abad ini, jauh sesudah Marx meninggal dunia.²⁴

Mendahului rincian dalam bab-bab berikut, garis besar perkembangan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- Tahap *pertama*. Konteks dasar yang menentukan arah perkembangan Karl Marx sesudah menyelesaikan sekolah *gymnasium* adalah situasi politik represif di Prusia²⁵ yang telah menghapus kembali hampir semua kebebasan yang diperjuangkan oleh rakyat dalam perang melawan Napoleon. Di

²³ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx.....*, 51-53.

²⁴ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari.....*, 7.

universitas Berlin Marx segera terpesona oleh filsafat Hegel. Dari Hegel ia mencaai jawabah atas pertanyaan yang menggerakkannya: bagaimana membebaskan manusia dari penindasan sistem politik reaksioner ?

- Tahap *kedua*. Pemikiran Marx semakin berkembang setelah pengenalan dengan filsafat Feuerbach. Sekarang Marx mengartikan ciri reaksioner negara Prusia sebagai ungkapan sebuah keterasingan manusia dari dirinya sendiri.
- Tahap *ketiga*. Di Paris Marx menjadi yakin bahwa keterasingan paling dasar berlangsung dalam proses pekerjaan manusia. Sebenarnya pekerjaan adalah kegiatan dimana manusia justru menemukan identitasnya. Tetapi sistem hak milik pribadi kapitalis menjungkirbalikkan makna pekerjaan menjadi sarana eksploitasi. Melalui pekerjaan manusia tidak menemukan melainkan mengasingkan diri. Hal itu demikian karena sistem hak milik pribadi membagi masyarakat kedalam para pemilik yang berkuasa dan para pekerja yang tereksplotasi. Manusia hanya dapat dibebaskan apabila hak milik pribadi atas alat-alat produksi dihapus melalui revolusi kaum buruh. Dengan demikian Marx mencapai posisi klasik sosialisme.
- Tahap *empat*. Marx mengklaim bahwa sosialismenya adalah sosialisme ilmiah yang tidak hanya didorong oleh cita-cita moral, melainkan berdasarkan pengetahuan ilmiah tentang hukum-hukum perkembangan masyarakat. Dengan demikian pendekatan Marx berubah dari yang bersifat

²⁵ Negara yang menguasai sebagian besar Jerman Utara, salah satu dari puluhan negara berdaulat di tanah Jerman waktu itu.

murni filosofis menjadi semakin sosiologis. Sosialisme ilmiah itu disebut Marx sebagai “paham sejarah yang materialistik”: sejarah dimengerti sebagai dialektika antara perkembangan bidang ekonomi di satu pihak dan struktur kelas-kelas sosial di pihak lain. Marx sampai pada pendapat yang akan menjadi dasar ajarannya, bahwa faktor yang menentukan sejarah bukanlah politik atau ideologi, melainkan ekonomi. Perkembangan dalam cara produksi lama-kelamaan akan membuat struktur-struktur hak milik lama menjadi hambatan kemajuan. Dalam situasi ini akan timbul revolusi sosial yang melahirkan bentuk masyarakat yang lebih tinggi.

- Tahap *kelima*. Karena faktor yang menentukan perkembangan masyarakat adalah bidang ekonomi, itulah sebabnya Marx makin lama makin memusatkan studinya pada ilmu ekonomi, khususnya ekonomi kapitalistik. Studi itu membawa Marx pada kesimpulan bahwa ekonomi kapitalisme akan menghasilkan kehancurannya sendiri. Karena kapitalisme seluruhnya terarah pada keuntungan pemilik sebesar-besarnya, kapitalisme menghasilkan penghisapan manusia pekerja dan, karena itu timbul pertentangan kelas. Oleh sebab itu produksi kapitalistik semakin tidak terjual karena semakin tidak terbeli oleh massa buruh yang sebenarnya membutuhkannya. Kontradiksi internal sistem produksi kapitalis itulah yang akhirnya niscaya akan melahirkan revolusi kelas buruh yang akan menghapus hak milik pribadi alat-alat produksi dan mewujudkan masyarakat sosialis tanpa kelas.



Dengan demikian perkembangan pemikiran Marx dapat dibagi dalam lima tahap dimana setiap tahap berkembang secara berkesinambungan dari tahap sebelumnya. Mengikuti pembagian lazim antara Marx muda dan Marx tua, tahap 1 samapai dengan 3 termasuk Marx muda dan tahap 4 dan 5 Marx tua. Garis pemisah adalah paham “*sosialisme ilmiah*” yang terungkap dalam pandangan materialisme historis.²⁶

C. Materialisme Karl Marx.

Materialisme merupakan faham yang menyatakan bahwa yang nyata hanyalah yang materi. Hanya alamlah yang berada, oleh karena itu manusia adalah makhluk alamiah, yaitu dorongan untuk hidup. Yang terpenting pada manusia bukanlah akalnya, tetapi usahanya, sebab pengetahuan hanyalah alat untuk menjadikan segala manusia berhasil. Kebahagiaan manusia dapat di capai di dalam dunia ini. Oleh karena itu agama dan metafisika harus di tolak.²⁷

Materialisme Marx memang lebih mendalam dari materialisme yang dulu-dulu. Menurut Marx manusia itu ditentukan oleh alam dalam kodratnya tetapi kodrat ini dipandang dari sudut kemasyarakatannya, sebetulnya yang berarti itu masyarakat bukanlah individu. Adapun masyarakat itu harus berkembang dan perkembangan ini disebutnya sejarah. Tujuan Marx ialah memberi arah kepada manusia, kemana jalannya sejarah, sebab gerak sejarah ini sebenarnya terjadi oleh manusia sendiri.

²⁶ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*..., 8-11.

²⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997),

Adapun yang menjadi dorongan perkembangan masyarakat itu tidaklah lain dari pada kekuatan-kekuatan material yang ada pada masyarakat itu. Kekuatan untuk menghasilkan itulah yang mendorong untuk berkembang. Jadi perkembangan masyarakat itu sebenarnya tak lain dari perkembangan bahan. Yang nyata perkembangan itu terdorong karena cenderung untuk hidup. Yang masuk kerangka hidup ialah makan, minum, dan pakaian. Untuk menghasilkan semuanya itu diusahakan oleh manusia sendiri, lain dari binatang.²⁸

a. Materialisme Dialektis.

Materialisme dialektis bertitik tolak dari materi sebagai satu-satunya kenyataan Karl Marx mengartikan Dialektika Materialisme sebagai keseluruhan proses perubahan yang terjadi terus-menerus tanpa ada yang mengentrai. Dari proses itu kemudian timbul kesadaran melalui proses pertentangan materi yang dimaksud menjadi sumber keberadaan benda-benda alamiah, senantiasa bergerak dan berubah tanpa henti-hentinya. Dalam pergerakan dan perubahan itu terjadi perkembangan menuju kepada tingkatan yang lebih tinggi. Tidak melalui proses yang lamban (evolufif) melainkan secara dialektis yaitu melalui pertentangan-pertentangan yang pada hakekatnya sudah mengandung benih perkembangan itu sendiri. Dengan kata lain, dialektika materialisme tidak lain adalah sejarah perkembangan alam berdasarkan benih yang hadir dari kekuatan yang ada pada dirinya.²⁹

²⁸ Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) 335.

²⁹ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx....*, 110.

Dua gagasan pokok yang diambil Marx dari Hegel, yaitu terjadinya pertentangan antara segi-segi yang berlawanan dan gagasan bahwa segala sesuatu berkembang terus. Dari dua basis ini dipergunakan kemudian untuk prespektif lain, sebab bila dari teori asal hukum dialektika terbatas berlakunya pada dunia abstrak yang penerjemahannya mengambil wadah dalam pikiran manusia. Marx justru membalik, bahwa dialektika itu berlakunya di dalam dunia yang nyata (real), materi atau dunia benda kongrit. Dengan kata lain segala sesuatu bersifat rohani merupakan buah hasil dari materi dan tidak sebaliknya.³⁰

Keterarahan filsafat dialektik buka lagi memahami keterasingan (alinasi) itu, tetapi bagaimana upaya menghapuskan keterasingan, tidak sekedar memahami masyarakat berkelas tempat bersemi segala ketidakadilan dan penghisapan, akan tetapi bagaimana ketidakadilan dan penghisapan dihapuskan. Berdasarkan kecenderungan ini, maka tinjauan materialisme dialektis menghasilkan kenyataan bahwa kebutuhan utama untuk melibatkan subyek dalam filsafatnya, yaitu memahami alam kebendaan lewat manusia yaitu manusia dalam dimensi sosialnya yang hidup dalam suatu masyarakat yang berpraktis. Aspek subyek dan obyek bersatu padu dalam filsafat yang mengarahkan perhatian kepada hasil aktifitas manusia, dengan kata lain benda dan aktifitas subyektif mendapatkan tempat tertinggi dalam persatuannya.³¹

³⁰ Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx....*, 111.

³¹ Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx....*, 114.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 b. Materialisme Historis.

Sejarah munculnya materialisme historis yang merupakan inti dari pemikiran Karl Marx dimulai pada tahun 1845 ketika seorang anarkis Jerman yang bernama Marx Stirner menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Der Einzige und Sein Eigentum*. Buku tersebut berisikan tulisan Stirner yang mengejek semua filsafat dan para pemikir yang memiliki cita-cita luhur membebaskan manusia dari keterasingan (alienasi). Marx merasa bahwa ia menjadi obyek kritikan Stirner tersebut. Mengingat bahwa Marx pernah mengkritik Feurbach dan Hegel yang tidak mampu membebaskan manusia dari keterasingan karena yang ditawarkan oleh kedua filosof tersebut hanya bersifat semu. Tetapi kritik tersebut tanpa disadari oleh Marx juga memiliki keinginan untuk membebaskan manusia dari keterasingan. Sehingga Marx juga seorang idealis yang mengejar cita-cita luhur yang tidak memiliki perbedaan bila dibanding dengan Feurbach dan Hegel.

Kritik Stirner tersebut membawa Marx merubah haluan. Sedikit demi sedikit Marx mulai berhenti berbicara tentang alienasi dan hakikat manusia. Selanjutnya Marx mulai menggerakkan tenaganya untuk membuktikan sosialisme yang diklaimnya sebagai sosialisme ilmiah. Marx kemudian tak habis-habisnya menegaskan bahwa sosialisme (yang sebenarnya juga demi kebebasan manusia) akan datang bukan karena diinginkan oleh manusia, tetapi sosialisme akan datang karena

sejarah . Lebih jauh Karl Marx menambahkan bahwa sejarah umat manusia sejak jaman primitif dibentuk oleh faktor-faktor kebendaan.³²

Dalam materialisme historis diungkapkan bahwa manusia hanya dapat difahami selama ia ditempatkan dalam kontek sejarah. Manusia pada hakekatnya adalah insan bersejarah. Selanjutnya bila diandaikan bahwa sejarah terpatri dalam peristiwa-peristiwa masyarakat, maka seyogyanya pada saat sama sejarah juga diletakkan dalam keterkaitannya dengan masyarakat. Manusia sebagai pemangku sejarah tidak lain hanyalah keseluruhan relasi-relasi masyarakat.³³

Pandangan materialisme historis menyangkut segi-segi materialis dalam menguraikan masalah sejarah. Konsep ini hanya menekankan persoalan-persoalan kongrit dalam masyarakat. Manusia itu ditentukan oleh alam kodratnya, tetapi alam kodrat ini dipandang dari sudut kemasyarakatannya, bukan dari sudut individu. Masyarakat itu harus berkembang, dan perkembangannya itu disebut sebagai sejarah. Tujuan dari Marx adalah memberikan arah kepada manusia, kemana jalan sejarah. Sebab gerak sejarah itu sebenarnya terjadi dan ditentukan oleh manusia sendiri. Adapaun yang menjadi dorongan perkembangan manusia itu ialah kekuatan-kekuatan material yang ada pada masyarakat itu. Kekuatan untuk menghasilkan itulah yang mendorong terjadinya perkembangan. Yang nyata perkembangan itu terdorong karena kecenderungan untuk hidup. Yang termasuk kerangka hidup adalah makanan, minuman, pakaian, dan manusia menghasilkan sendiri semuanya itu. Dalam pada itu

³² Moch. Badrus Sholeh, *Karl Marx dan Pandangannya tentang Agama*, (Surabaya, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2000), 46-48.

manusia menggunakan alat-alat. Alat-alat itu semuanya materi dan yang hendak dihasilkan juga materi. Maka dari itu perkembangan masyarakat atau sejarah itu ditentukan oleh materi.³⁴

Marx dengan materialisme historisnya bertumpu pada dalil bahwa produksi dan distribusi barang-barang serta jasa merupakan dasar untuk membantu manusia mengembangkan eksistensinya. Dengan lain kata, penafsiran sejarah dari aspek ekonomi ini menempatkan pertukaran barang dan jasa sebagai syarat untuk menata segenap lembaga sosial yang ada. Masyarakat harus selalu dipahami dalam kerangka struktur, yakni terdiri dari suprastruktur (lapisan atas) dan infrastruktur (lapisan bawah). Suprastruktur merupakan cermin kristalisasi lapisan bawah yang didalamnya memuat bidang sosial, budaya, politik, filsafat, agama dan kesenian. Sedang motor penggerak dari masyarakat dimaksud terungkap dalam peristiwa ekonomi. Jadi basis gerak masyarakat dikembalikan pada kondisi-kondisi material.

Analisis yang terkandung dalam wawasan ini adalah, kehidupan sosial ekonomi (*man social being*) ditempatkan sebagai perangkat yang mendasari setiap kiprah kesadaran manusia (*man social consciousness*). Dengan lain kata, faktor materi selalu menjadi penentu, sedang faktor kesadaran harus ditentukan oleh kondisi material yang tercipta.³⁵

³³ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx....*, 129.

³⁴ I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) 127.

³⁵ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx....*, 133-134.

B A B III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PANDANGAN KARL MARX TENTANG MANUSIA

A. Hakikat Manusia.

Konsep kemanusiaan Marx yang paling berbeda adalah pandangannya mengenai esensi hakikat *sosial* kita: "Hakikat riil manusia adalah totalitas relasi-relasi sosial". Jauh dari fakta-fakta biologis yang jelas seperti kebutuhan makan dan reproduksi, Marx percaya bahwa tak satupun hakikat individual manusia yang lengkap, kebenaran dalam sebuah masyarakat pada satu periode mungkin menjadi tidak benar lagi pada periode atau tempat lainnya: "Semua sejarah tidak lain sebuah transformasi hakikat manusia yang terus berkelanjutan". Apapun yang dilakukan manusia secara esensial merupakan tindakan sosial untuk menerima eksistensi orang lain sejauh berhubungan dengan dirinya. Bahkan, cara memproduksi makanan dan membesarkan anak telah dipelajari secara sosial. Inilah kebenaran semua produksi ekonomi, yang didalamnya sebuah aktifitas sosial khas melakukan kerjasama dengan berbagai cara. Kita tidak seharusnya menghadapi masyarakat sebagai sebuah entitas abstrak yang secara misterius mempengaruhi individu, melainkan lebih mencermati individu macam apakah dirinya dan hal apa yang dikerjakannya ditentukan oleh ragam masyarakat tempat ia tinggal. Apa yang tampak "naluriah" atau "alamiah"

dalam sebuah masyarakat atau periode tertentu (sebagai contoh, sebuah peranan tertentu bagi wanita) mungkin akan berbeda dalam masyarakat lainnya.³⁶

Dalam istilah modern, kita dapat menyimpulkan titik krusial ini dengan menyatakan bahwa sosiologi tidak dapat direduksikan menjadi psikologi. Tidak semua aspek kemanusiaan dapat dijelaskan dengan fakta-fakta individual tetapi jenis masyarakat tempat mereka hidup harus difahami juga. Metodologi ini merupakan salah satu kontribusi Marx yang berbeda dan yang paling diterima secara luas. Karena alasan ini, ia dikenal sebagai salah satu pendiri sosiologi.

Akhirnya, terdapat satu generalisasi universal yang disiapkan Marx untuk membuat teori tentang hakikat manusia. Baginya hakikat manusia adalah “ada yang aktif dan produktif”, hakikat manusia berbeda dengan binatang karena manusia memproduksi makna mata pencaharian (bukan seperti lebah memproduksi madu, karena dengan sadar manusia membuat rencana mengenai kehidupannya). Merupakan hal yang alami bila manusia bekerja bagi kehidupannya. Tidak ragu-ragu lagi bila terdapat kebenaran di dalamnya, namun Marx juga menyiapkan serangkaian penilaian atasnya bahwa jenis kehidupan yang *layak* bagi manusia harus tercakup dalam tujuan aktifitas produksi.³⁷

Pendekatan Marx terhadap pertanyaan, “Apakah manusia itu?”, dapat dipahami dengan sebaik-baiknya bila orang mengetahui apa yang dikatakan oleh Marx mengenai manusia yang hidup, yang senyatanya, yakni individu-individu.

³⁶ Leaslie Stevenson & David L. Haberman, *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 212.

Karena itu seorang penyelidik haruslah menelaah individu-individu dan bukannya hendak menemukan makna "kemanusiaan", atau esensi yang universal. Setelah meneliti manusia, orang tentu sampai pada kesimpulan yang tidak bersangkutan dengan hakekat manusia yang tidak berubah-ubah melainkan berkenaan dengan tingkah laku dan kemampuan-kemampuan individu-individu di dalam suatu lingkungan fisik dan sejarah yang mereka ubah. Dengan demikian mereka mengubah diri mereka sendiri.³⁸

Hakekat manusia berubah-ubah, agaknya jelas apabila orang memperhatikan seluruh alam semesta. Manusia tidak selamanya ada, dan menurut paham evolusi, manusia juga tidak selalu sama. Paham evolusi organis dan anorganis mengajarkan semula tidak ada hidup, kemudian timbul hidup tetapi belum ada manusia. Selanjutnya, berkembanglah manusia dari bentuk-bentuk hidup yang lebih rendah. Karena itu manusia berasal dari sesuatu yang anorganis dan merupakan suatu cara bereksistensi molekul-molekul protein.

Jenis-jenis makhluk tidak berubah-ubah sesungguhnya merupakan suatu rekaan pikiran belaka; selalu ada perubahan terus-menerus. Apabila hal ini ditambah lagi dengan perbedaan-perbedaan yang sangat besar di dalam pola-pola tingkah laku manusia pada berbagai jaman dan dalam berbagai tempat, Marx menaruh keyakinan bahwa tidak mungkin untuk tidak memandang hakekat manusia sebagai sesuatu yang terus menerus menerus mengalami perubahan.

³⁷ Leslie Stevenson & David L. Haberman, *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*, 213.

³⁸ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 415.

Marx berpendirian bahwa manusia ialah apa yang mereka kerjakan. Sebab itu, yang menentukan hakekat manusia ialah tingkah laku dan bukan esensi. Manusia tidak dapat dicampur adukkan dengan hewan-hewan yang lebih rendah derajatnya. karena apa yang manusia lakukan harus dengan salah satu cara, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh hewan-hewan. Apabila manusia ialah apa yang mereka kerjakan, dan apa yang mereka kerjakan di dunia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan material untuk hidup, mereka tentu akan bertingkah laku sesuai dengan syarat-syarat yang diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan sebaik-baiknya. Berhubungan dengan itu manusia ditentukan oleh alam disekitarnya, dan apabila alam di sekitarnya berubah, maka tingkah laku manusia (yang merupakan hakekat manusia) juga akan mengalami perubahan. Manusia mengubah sejarah dengan teknologinya, bahkan dengan itu ia juga mengubah dirinya sendiri. Perbedaan antara manusia dengan binatang adalah kemampuannya menguasai alam melalui teknologi untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah direncanakan.³⁹

B. Watak Manusia.

Marx mengungkapkan bahwa manusia adalah entitas yang dapat dikenali dan diketahui. Bahwa manusia dapat didefinisikan sebagai manusia, bukan hanya secara biologis, anatomis, dan fisik tetapi juga secara psikologis. Marx tidak pernah

³⁹ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 417.

berkeinginan untuk berasumsi bahwa watak manusia identik dengan ungkapan khusus tentang watak manusia yang berlaku dalam masyarakat tertentu.

Marx mengatakan untuk mengetahui apa yang bermanfaat bagi anjing, kita harus mempelajari watak anjing, tetapi watak anjing itu sendiri tidak disimpulkan dari azas manfaat. Sama juga dengan manusia, orang akan mengkritisi semua perilaku, gerak, hubungan manusia dan seterusnya dengan azas manfaat, pertama-tama harus mempelajari watak manusia secara umum, dan kemudian mempelajari watak manusia yang telah dimodifikasi oleh setiap kurun sejarah.⁴⁰

Sejalan dengan perbedaan antara watak manusia umumnya dan ungkapan khusus tentang watak manusia di setiap kebudayaan, Marx membedakan sebagaimana yang telah kita singgung di atas, dua jenis dorongan hasrat manusia : *Pertama*, dorongan yang konstan atau tetap seperti lapar dan nafsu seksual, yang merupakan bagian integral dalam watak manusia dan yang dapat diubah hanya dalam hal bentuk dan arahnya di berbagai kebudayaan.

Kedua, dorongan yang relatif yang bukan merupakan bagian integral dalam watak manusia tetapi yang berasal dari struktur sosial dan kondisi-kondisi produksi dan komunikasi tertentu.

Marx memberi contoh kebutuhan yang ditimbulkan oleh struktur masyarakat yang kapitalistik. Kebutuhan terhadap uang adalah kebutuhan nyata yang diciptakan oleh ekonomi modern, ini ditunjukkan secara subyektif dan parsial oleh fakta bahwa

⁴⁰ Erich Fromm, *Konsep Manusia menurut Marx...*, 33-34.

ekspansi produksi dan ekspansi kebutuhan menjadi sebuah ketundukan yang pintar dan selalu menghitung nafsu yang tidak manusiawi dan tidak alamiah.

Menurut Marx, potensi manusia adalah potensi yang diterima begitu saja, manusia sekarang, sebagaimana manusia zaman dahulu, adalah materi mentah yang manusiawi dan tidak dapat di ubah, karena struktur otaknya tetap sama sejak awal ditorehkannya sejarah. Manusia benar-benar berubah sepanjang sejarah, dia mengembangkan dirinya, dia mentransformasikan dirinya, dia adalah produk sejarah. Sejarah adalah sejarah perwujudan diri manusia, sejarah tidak lebih dari penciptaan diri manusia melalui proses bekerja dan produksi.⁴¹

C. Kesadaran Manusia.

Sebuah masalah yang perlu dipaparkan dalam bab ini adalah masalah kesadaran manusia. Ada sebuah pernyataan penting berbunyi, “bukanlah kesadaran manusia yang menentukan ke-ada-annya, tetapi sebaliknya, ke-ada-an sosialnya lah yang menentukan kesadarannya”. Marx melontarkan sebuah pernyataan yang lebih panjang berkenaan dengan masalah kesadaran dalam *German Ideology*:

“Oleh karenanya, faktanya adalah bahwa individu-individu yang aktif memproduksi dengan cara tertentu masuk ke dalam hubungan-hubungan sosial dan politik ini. Pengamatan empiris harus secara terpisah, dan tanpa mistifikasi serta spekulasi, meneliti hubungan antara struktur sosial-politik dan produksi. Struktur sosial dan negara menyusun proses kehidupan individu-individu tertentu, tetapi proses kehidupan individu-individu, bukan sebagai yang tampak dalam diri mereka atau di dalam imajinasi orang lain, adalah sebagaimana mereka adanya, yakni ketika mereka menjadi efektif,

⁴¹ Erich Fromm, *Konsep Manusia menurut Marx...*, 35.

berproduksi secara material, dan menjadi aktif di bawah batas-batas, perkiraan-perkiraan dan kondisi-kondisi material tertentu, yang independen dari kehendak mereka”.

Penciptaan ide, konsepsi, dan kesadaran pada mulanya terjalin langsung dengan aktifitas material dan hubungan material sesama manusia sebagai bahasa kehidupan nyata. Memahami, berpikir, hubungan material sesama manusia, muncul pada tahap ini sebagai akibat langsung dari perilaku materialnya. Hal yang sama berlaku pada produksi mental yang diekspresikan dalam bahasa politik, hukum, moralitas, agama dan metafisika suatu masyarakat. Manusia yang nyata dan aktif adalah produsen konsepsi, ide, dan seterusnya karena mereka dikondisikan oleh perkembangan kekuatan-kekuatan produksinya yang jelas dan perkembangan hubungannya dengan kekuatan-kekuatan produksi ini sampai pada bentuk-bentuk terjuahnya. Kesadaran tidak pernah dapat menjadi selain eksistensi sadar dan eksistensi manusia dalam proses kehidupan aktualnya.⁴²

Pada mulanya perlu diketahui bahwa Marx, seperti Spinoza dan kemudian Freud, percaya bahwa sebagian besar dari apa yang dipikirkan manusia secara sadar adalah kesadaran “palsu”, yaitu ideologi dan rasionalisasi; bahwa dorongan utama perilaku manusia yang sebenarnya tidaklah disadari. Menurut Freud, dorongan tersebut berakar pada dorongan libidal manusia; menurut Marx, dorongan itu berakar pada keseluruhan organisasi sosial manusia yang mengarahkan kesadarannya menuju titik tertentu dan menghalangnya dari kesadaran akan fakta dan pengalaman tertentu. Dalam *German Ideology* Marx menyatakan:

“ Bahasa sama tuanya dengan kesadaran, bahasa adalah kesadaran praktis, karena bahasa ada untuk orang lain, dan dengan demikian bahasa juga benar-benar ada untuk diri saya secara pribadi; karena bahasa, sebagaimana kesadaran, hanya muncul dari kebutuhan, kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dimana ada sebuah hubungan, disitulah bahasa ada untuk saya: binatang tidak memiliki hubungan dengan sesuatu, dan tidak dapat memiliki sesuatu. Bagi binatang, hubungannya dengan yang lain tidak dianggap sebagai hubungan. Oleh karena itu, kesadaran sedari sangat awal merupakan sebuah produk sosial, dan tetap bertahan selama manusia masih hidup. Kesadaran pada mulanya tentu saja hanya kesadaran yang berkenaan dengan lingkungan, orang lain dan benda-benda indrawi di luar individu yang terbatas, yakni individu yang menumbuhkan kesadaran diri. Pada saat yang bersamaan, kesadaran akan alam-lah yang pertama-tama ada pada manusia, alam sebagai sebuah kekuatan yang sepenuhnya asing, kuat dan tidak dapat disangkal, dan dengan alamlah manusia berhubungan sebagaimana binatang yang terpesona dengan alam; inilah sebuah kesadaran binatang akan alam (agama alam)”.

Perlu diketahui bahwa teori ini tidak beranggapan bahwa ide-ide tidak nyata atau tidak potensial. Dalam membicarakan kesadaran Marx beranggapan bahwa sesungguhnya kebutaan pikiran sadar manusialah yang mencegahnya dari kesadaran akan kebutuhan-kebutuhan manusia yang sebenarnya. Hanya jika kesadaran palsu ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ditransformasikan menjadi kesadaran sejati, yakni hanya jika kita menyadari realitas, kita dapat menjadi sadar akan kebutuhan-kebutuhan kita yang nyata dan benar.⁴³

Menurut Karl Marx, yang menentukan perkembangan masyarakat bukan kesadaran, jadi bukan apa yang dipikirkan masyarakat tentang dirinya sendiri, melainkan keadaan masyarakat yang nyata:

“Berlawanan dengan filsafat jerman yang turun dari surga ke bumi, di sini kami naik dari bumi ke surga. Artinya , kami tidak bertolak dari apa yang dikatakan orang, dari bayangan dan cita-cita orang, juga tidak dari orang yang diperkatakan, dipikirkan, dibayangkan, dicita-citakan untuk sampai

⁴² Erich Fromm, *Konsep Manusia menurut Marx...*, 26-27.

⁴³ Eric Fromm, *Konsep manusia menurut Marx.....*, 28.

kepada manusia nyata, melainkan kami bertolak dari manusia yang nyata dan aktif, dan dari proses hidup nyata mereka dan perkembangan refleks-refleks serta gema-gema ideologis proses hidup itu dijelaskan”.

Anggapan Marx itu memuat dua pernyataan: pertama, sebuah pernyataan tentang keadaan masyarakat; kedua, pernyataan bahwa keadaan itulah yang menentukan kesadaran manusia dan bukan sebaliknya.

Keadaan sosial manusia adalah produksinya, pekerjaannya. Manusia ditentukan oleh produksi mereka, baik apa yang mereka produksi, maupun cara mereka memproduksi. Jadi individu-individu tergantung pada syarat-syarat material produksi mereka. Pandangan tersebut materialisme bukan dalam arti filosofis, sebagai kepercayaan bahwa hakekat seluruh realitas adalah materi, melainkan ia ingin menunjukkan pada faktor yang menentukan sejarah. Dan itu bukan pikiran, melainkan “keadaan material” manusia, dan keadaan material itu bukan, sebagaimana mungkin yang akan kita duga, unsur seperti ras, iklim, cara makan, dan sebagainya, melainkan produksi kebutuhan material manusia. Cara itulah yang menentukan kesadaran manusia. Cara manusia berfikir ditentukan oleh cara ia bekerja. “Kesadaran (*Bewußtsein*) tidak mungkin lain dari keadaan yang disadari (*das bewußte Sein*), dan keadaan manusia adalah proses manusia yang sungguh-sungguh”.⁴⁴

Menurut Marx, cara memproduksi menentukan cara manusia berfikir. Cara memproduksi itu menentukan adanya kelas-kelas sosial; keanggotaan dalam kelas sosial menentukan kepentingan orang; dan kepentingan menentukan apa yang

dianggap baik dan buruk. Sejarah tidak ditentukan oleh pikiran manusia, melainkan oleh cara menjalankan produksinya. Karena itu, perubahan masyarakat tidak dapat dihasilkan oleh perubahan pikiran, melainkan oleh perubahan dalam cara produksi.⁴⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁴ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 139-140.

⁴⁵ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 142.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PANDANGAN KARL MARX TENTANG KETERASINGAN

A. Pengertian Keterasingan (alienasi).

Alienasi (keterasingan, *estrangement*), merupakan keadaan dimana hal-hal menjadi asing atau aneh bagi kesadaran. Perasaannya beranjak dari ketidakpedulian dan ketiadaan perhatian menuju keengganan dan rasa muak terhadap objek-objek. Sebelumnya mungkin ada rasa cinta, ketertarikan, persahabatan, dan kesukaan akan objek-objek yang sama. Alienasi dicirikan oleh kualitas seperti kurangnya keinginan untuk mengenal dan berpartisipasi dengan objek kesadaran itu, hilangnya komitmen pada sasaran dari suatu kelompok sosial dan tak ada kepedulian serta kecenderungan untuk melibatkan diri. Sumber alienasi bisa ditemukan pada kehidupan dalam lingkungan sosial yang mengalami depersonalisasi dan ketidakmampuan untuk mempersonalisasikan atau memanusiakan diri sendiri dalam lingkungan sosial atau fisik tertentu atau ketidakmampuan untuk memaknai eksistensi diri dan berperasaan bahwa dirinya hanya sendirian di dunia ini, tanpa bimbingan, tujuan, atau nilai-nilai yang dapat memberikan arah dan kepastian dalam hidup.⁴⁶

Alienasi menurut Marx bukan hanya berarti bahwa manusia tidak mengalami dirinya sebagai pelaku ketika menguasai dunia, tetapi juga berarti bahwa dunia (alam, benda-benda dan manusia sendiri) tetap asing bagi manusia. Dunia

⁴⁶ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 7.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berdiri di atas dan menentang manusia sebagai objek, meskipun dunia bisa menjadi objek ciptaan manusia. Alienasi pada dasarnya melanda dunia dan manusia sendiri secara pasif dan represif sebagai subyek yang terpisah dari obyek.

Seluruh konsep alienasi ini diungkapkan untuk pertama kalinya dalam pemikiran barat yang terdapat dalam konsep pemujaan berhala (*syrik*) menurut Kitab Perjanjian Lama. Esensi dari apa yang disebut oleh para nabi sebagai "*syrik*" bukanlah bahwa manusia menyembah banyak Tuhan. *Syrik* berarti pemujaan pada karya tangan manusia itu sendiri, manusia tunduk dan menyembah barang-barang; menyembah apa yang diciptakannya sendiri. *Syrik* juga mengubah status obyek tersebut, dan *syrik* ini tidak hanya berarti menyembah obyek-obyek tersebut yang kemudian memiliki apa yang disebut dengan makna religius. *Syrik* selalu merupakan pemujaan pada sesuatu, dan dengan cara ini manusia memberikan kekuasaan kreatifnya kepada sesuatu ini. Manusia tunduk kepadanya, meskipun manusia-manusia masih berperilaku kreatif. Dalam melakukan ini, manusia mentransformasikan diri menjadi sebuah barang. Dia berubah menjadi barang ciptaannya sendiri sebagai hiasan hidupnya. Dan meskipun menganggap dirinya sebagai manusia yang mencipta, dia hanya berhubungan dengan dirinya ketika dia menjadi musyrik. Dia telah terpisah dari kekuatan-kekuatan hidupnya sendiri, dari kekayaan potensialitasnya sendiri, dan dia hanya dapat berhubungan dengan dirinya secara tidak langsung, serta tunduk pada hidupnya yang membeku dalam berhala-berhala.⁴⁷

⁴⁷ Eric Fromm, *Konsep Manusia menurut Marx...*, 58-59.

Marx beranggapan bahwa alienasi dapat benar-benar dipahami jika memahami bagaimana pentingnya fakta-fakta ekonomi dalam kehidupan buruh. Perburuhan adalah aktifitas tidak terikat manusia yang dilakukan untuk menghadapi keganasan alam dan menopang kehidupan sosial. Pekerjaan tersebut harus punya nilai, kreatif, bervariasi, memuaskan dan merupakan bentuk ekspresi untuk kepribadian manusia. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Pekerjaan tadi kemudian berubah menjadi sesuatu yang terpisah, sesuatu yang asing bagi manusia. Pemisahan ini disebabkan oleh pengertian yang terkandung dalam hak milik pribadi.⁴⁸

B. Keterasingan dalam Kerja.

Dalam Memahami Manusia Marx beranggapan bahwa manusia adalah makhluk objektif. Maksudnya ialah bahwa manusia selalu sudah menemukan diri dalam dunia (dalam alam). Maka manusia baru nyata apabila ia mengobjektifkan diri ke dalam dunia. Sekaligus alam itu harus disesuaikan dengan kebutuhan manusia. Untuk itu manusia bekerja.

Dalam pekerjaan manusia mengubah sebuah objek alami. Objek itu tidak lagi sama seperti sebelum di kerjakan. Ia menerima bentuk baru, bentuk yang diberikan kepadanya oleh si pekerja. Dengan kata lain, melalui pekerjaan alam menerima bentuk manusia, menjadi alam manusiawi. Jadi manusia memamerkan dalam alam kemampuan-kemampuannya (kekuatan-kekuatan hakikat manusia). Alam yang telah dikerjakan menjadi saksi tentang apa yang menjadi kemampuan

⁴⁸ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran (kritik tujuh teori agama)*, (Yogyakarta:

manusia, dan apa manusia itu. Kita dapat mengatakan: melalui pekerjaan manusia alam menjadi objektivitas kekuatan-kekuatan hakekat manusia.

Dengan demikian manusia mengeluarkan kekuatan-kekuatan hakekatnya pada alam, ia membenarkan atau membuktikan diri. Apa yang sebelumnya hanya berupa bakat dan kemungkinan semata-mata, melalui pekerjaan menjadi kenyataan. Karya manusia memberi kesaksian tentang apa manusia itu. Oleh karena itu pekerjaan merupakan perealisasi diri manusia.⁴⁹

Keterasingan dalam kerja adalah dasar keterasingan manusia karena, menurut Marx, pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar; dalam pekerjaan manusia membuat dirinya menjadi nyata. Kalau pekerjaan menjadi sarana perealisasi diri manusia, seharusnya bekerja memberikan kepuasan. Tetapi dalam kenyataannya, yang sering terjadi adalah kebalikannya. Para buruh industri dalam sistem kapitalis, pekerjaan tidak merealisasikan hakikat mereka melainkan justru mangasingkan mereka.

Menurut Marx, dalam sistem kapitalisme, orang tidak bekerja secara bebas dan universal, melainkan semata-mata terpaksa, sebagai syarat untuk bisa hidup. Jadi pekerjaan tidak mengembangkan, melainkan mengasingkan manusia, baik dari dirinya sendiri, maupun orang lain.

IRCiSoD, 2001), 211.

a. Terasing dari Dirinya Sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keterasingan dari dirinya sendiri mempunyai tiga segi.

Pertama, si pekerja merasa terasing dari produknya. Hasil pekerjaan seharusnya menjadi sumber perasaan bangga, seharusnya mencerminkan kecakapan pekerja, karena “produk pekerjaan adalah obyektivitas pekerjaan. Tetapi sebagai buruh upahan buruh tidak memiliki hasil pekerjaannya. Produknya adalah milik pemilik pabrik. Yang dikerjakannya tak ada artinya baginya. Marx mengomentari: “semakin si pekerja menghasilkan pekerjaan, semakin ia, dunia batinnya, menjadi miskin”.

Kedua, karena hasil pekerjaan terasing darinya, tindakan bekerja itu sendiri pun kehilangan arti bagi si pekerja. Bukannya menjadi pelaksanaan hakekatnya yang bebas dan universal, pekerjaan malah menjadi pekerjaan paksaan. Karena buruh tidak dapat bekerja menurut hasrat dan dorongan batin, melainkan harus menerima pekerjaan apa saja yang ditawarkan oleh pemilik pabrik. Jadi bukan pekerjaan itu yang menjadi kebutuhan si pekerja, melainkan ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup di luar pekerjaan. Ia harus menjadikan kegiatan hidupnya, pekerjaan, sebagai sarana untuk mempertahankan kehidupan fisik. Ia bekerja untuk tidak kelaparan. Itulah keterasingan dalam pekerjaan.

Ketiga, karena pekerjaan adalah tindakan hakiki manusia, maka dengan memperlakukannya semata-mata demi tujuan memperoleh nafkah, manusia memperlakukannya dirinya sendiri. Dalam pekerjaan, manusia tidak mengembangkan diri, melainkan

⁴⁹ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 137.

memisahkan diri. Seluruh perhatian terpusat pada satu-satunya saat dimana ia masih dapat menjadi dirinya sendiri, waktu pekerjaan selesai dan ia dapat pulang dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya. Padahal pemenuhan kebutuhan fisik sebenarnya adalah sarana untuk mengembangkan diri dalam pekerjaan dan kegiatan yang bermakna. Dengan demikian ia menyangkal dirinya sebagai makhluk yang bebas dan universal. Ia tidak lagi bebas karena pekerjaan dibawah perintah orang lain, dan pekerjaannya tidak lagi universal karena , sama dengan binatang , sama-sama terarah pada pemenuhan fisik di luar pekerjaan. Ia hanya bekerja untuk dapat hidup terus.⁵⁰

b. Terasing dari Orang Lain.

Secara empiris, keterasingan dari sesama menyatakan kepentingan-kepentingan yang bertentangan. Dalam sistem hak milik pribadi di mana mereka yang bekerja di bawah kekuasaan para pemilik yang tidak bekerja, masyarakat terpecah ke dalam kelas-kelas para pekerja dan kelas-kelas para pemilik. Dua macam kelas itu saling berlawanan, bukan karena secara emosional tidak saling menyukai, melainkan karena kepentingan mereka secara obyektif saling bertentangan. Si pemilik mau tak mau harus mengusahakan untung setinggi-tingginya. Untuk itu ia harus mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk upah dan fasilitas pekerja lain. Sedangkan para pekerja dengan sendirinya berkepentingan mendapat upah setinggi mungkin dan syarat-syarat kerja yang baik. Kaum buruh dan para pemilik terasing satu sama lain.

⁵⁰ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 95-96.



Tetapi keterasingan itu juga merusak hubungan di dalam masing-masing kelas. Buruh bersaing dengan sesama buruh dan pemilik modal dengan pemilik modal. Para buruh berebut tempat kerja, sedangkan para pemilik modal berebut pasar. Marx memperlihatkan bahwa dalam masyarakat yang berdasarkan hak milik pribadi, hubungan antar manusia mesti bersifat saingan (keuntungan yang satu merupakan kerugian yang lain).⁵¹

Tanda keterasingan itu adalah kekuasaan uang. Manusia tidak lagi bertindak demi sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri atau demi kebutuhan sesama, melainkan hanya sejauh tindakannya menghasilkan uang. Semuanya dilihat dari segi harganya. Maka uang menandakan keterasingan manusia dari alam dan dari sesama manusia. Di alam kapitalisme misalnya, meminati sebuah lukisan bukan demi keindahannya tetapi sebagai penanaman modal. Yang penting nilai uangnya, bukan barang (alam) itu sendiri. Begitu pula meskipun orang lain lapar, tetapi apabila dia tidak mempunyai uang, orang tidak akan memberikan makanan kepadanya. Dan sebaliknya, asal seseorang mempunyai uang, biarpun orang tersebut tidak lapar, ia dapat memperoleh makanan sebanyak yang ia kehendaki. Keterasingan dari manusia lain terlihat dalam fakta bahwa kebutuhannya tidak lagi mendesak seseorang untuk memenuhinya meskipun orang tersebut mampu. Sikap orang seluruhnya egois. Seseorang hanya akan memenuhi kebutuhan orang lain sejauh orang tersebut memperoleh keuntungan darinya. Sifat sosial yang termasuk hakikat manusia sudah terasing.

⁵¹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 98.

Hubungan antar manusia yang tidak terasing, diperlihatkan oleh Marx dengan indah pada hubungan cinta antara laki-laki dengan perempuan. Dalam hubungan alami ini hubungan manusia dengan alam langsung menjadi hubungan dengan manusia, sebagaimana hubungan dengan manusia langsung adalah hubungan dengan alam. Dalam hubungan ini juga terlihat sejauh mana kebutuhan manusia menjadi kebutuhan manusiawi, jadi sejauh mana orang lain sebagai manusia menjadi kebutuhan, sejauh mana ia dalam eksistensi individual sekaligus makhluk sosial. Maksud Marx dalam cinta, laki-laki dan perempuan saling menjadi kebutuhan secara alami dan spontan manusia yang satu terdorong dan gembira untuk memenuhi kebutuhan manusia yang lain, tanpa melirik pada keuntungan egoisnya sendiri. Apabila dua orang saling mencintai, mereka ingin saling membahagiakan. Kebahagiaan yang satu adalah kebahagiaan yang lain dan sebaliknya. Apabila mereka saling memberi hadiah, mereka tak pernah berpikir untuk menuntut pembayaran. Maka cinta sejati merupakan hubungan di mana individu bersifat individu sekaligus bersifat sosial.⁵²

C. Agama sebagai Bentuk Keterasingan.

Menurut Marx Agama adalah sebuah ilusi. Rasa takut adalah sebuah ilusi dengan konsekwensi yang sangat menyakitkan. Agama adalah bentuk idiologi yang paling ekstrem dan paling nyata serta sebuah sistem kepercayaan yang tujuan utamanya adalah dapat memberikan alasan dan hukum-hukum agar seluruh tatanan

⁵² Franz Magnis suseno, *Pemikiran Karl Marx*..., 99.

dalam masyarakat bisa berjalan sesuai dengan keinginan penguasa. Pada kenyataannya, agama sangat bergantung pada kondisi ekonomi, sebab tidak satupun doktrin dan kepercayaan-kepercayaan agama yang mempunyai nilai-nilai independen. Walaupun doktrin satu agama berbeda dengan agama lain, namun bentuk-bentuk spesifik yang ada dalam berbagai masyarakat pada akhirnya tergantung pada satu hal, yaitu kondisi sosial kehidupan yang pasti juga bergantung pada kekuatan materi yang bisa mengatur masyarakat dimanapun dan kapanpun.

Marx menegaskan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan atau dewa-dewa adalah lambang kekecewaan atas kekalahan dalam perjuangan kelas. Kepercayaan tersebut adalah sikap memalukan yang harus dihilangkan, bahkan dengan cara paksaan. Menurut Marx, perseteruan abadi ini mempunyai akar jauh yang melampaui sekedar perdebatan-perdebatan intelektual. Sejak mudanya Marx sudah memutuskan untuk menolak agama. Saat itu, ia menyatakan keyakinannya sebagai seorang penganut ateis. Penyebab Marx sampai berpandangan demikian, apakah didorong oleh faktor sosial, intelektual, semata-mata masalah pribadi, ataukah kombinasi dari beberapa hal, sangat sulit diketahui. Dia mungkin merasa kecewa dengan ayahnya yang dengan begitu mudah berpindah agama menjadi seorang Kristen hanya untuk mempertahankan karirnya sebagai pengacara di Prusia. Penolakan mentah-mentah Marx terhadap keimanan ini bukan kepada agama Kristen semata, tetapi kepada seluruh agama. Dalam pengantar disertasinya, dia membubuhkan kata-kata Prometheus dari legenda Yunani kuno sebagai mottonya,

"Aku benci semua dewa". Alasan Marx adalah dewa-dewa tersebut tidak mengakui bahwa kesadaran diri manusia adalah derajat ketuhanan tertinggi.⁵³

Marx menegaskan bahwa kita harus menarik garis paralel antara agama dan aktifitas sosio-ekonomi. Keduanya sama-sama menciptakan alienasi, agama merampas potensi-potensi ideal kehidupan alami manusia dan mengarahkannya kepada sebuah realitas asing dan *unnatural* yang kita sebut Tuhan dan ekonomi kapitalis merampas hal yang lain dari ekspresi alami manusia, yaitu produktifitas kerja mereka dan mengubahnya menjadi objek-objek materi, sesuatu yang bisa diperjual belikan dan dimiliki oleh orang lain. Di satu sisi, kita telah memberikan bagian dari diri kita sendiri (kebaikan dan perasaan kita) kepada sesuatu yang hanya bersifat khayalan semata. Di sisi lain, kita hanya bekerja terus menerus hanya demi upah untuk membeli barang-barang yang kita butuhkan. Agama telah merampas nilai lebih kita sebagai manusia dengan memberikannya kepada Tuhan, begitu juga dengan ekonomi kapitalis yang telah merampas pekerjaan kita, ekspresi kesejatan diri kita dan kemudian memberikannya dalam bentuk komoditi kepada kaum kaya yang akan menjualnya. Kemiripan dalam hal yang sama-sama buruk ini bukan terjadi secara kebetulan saja.⁵⁴

Agama adalah bagian dari superstruktur masyarakat dan ekonomilah yang menjadi pondasinya. Keterasingan yang terdapat dalam agama pada dasarnya adalah sebuah gambaran ketidakberesan yang terdapat dalam pondasi masyarakat, yaitu

⁵³ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, 219-220.

⁵⁴ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, 223.

ekonomi. Maka bukti-bukti alienasi yang terdapat dalam agama tersebut harus dilihat sebagai refleksi, sebuah pantulan keterasingan manusia yang paling nyata. Dan keterasingan ini lebih bersifat ekonomi dan material ketimbang spiritual.

Atas dasar ini, tentu tidak sulit dipahami kenapa agama bagi kebanyakan masyarakat merupakan kekuatan terbesar dan tempat pelarian terakhir. Sebab agama mempunyai kelebihan tersendiri dibanding superstruktur-superstruktur yang lain dalam masyarakat. Agama mampu memberikan dan mengarahkan kebutuhan emosional manusia yang teralienasi, manusia yang tidak bahagia. Dengan alasan-alasan inilah, Marx kemudian menuliskan ungkapannya terhadap agama :

Kepedihan yang dialami manusia dalam agama pada saat yang sama adalah ekspresi kepedihan yang lebih dalam, yaitu kepedihan dalam ekonomi dan merupakan bentuk protes melawan kepedihan yang lebih dalam tersebut. Agama adalah lambang ketertindasan, agama adalah hati dari sebuah dunia yang tidak punya nurani, agama adalah roh dari keadaan yang tidak punya jiwa sama sekali. Agama adalah candu masyarakat.

Untuk meraih kebahagiaan yang sebenarnya, manusia harus menghapus agama, karena dia hanya memberikan kebahagiaan khayalan. Tuntutan untuk menghilangkan khayalan yang diberikan agama adalah tuntutan untuk menghilangkan kondisi-kondisi yang membutuhkan khayalan-khayalan itu sendiri.⁵⁵

Tidak diketahui secara pasti bagaimana opium digunakan semasa Marx. Namun yang pasti diketahui Marx bahwa zat tersebut dapat menimbulkan halusinasi dan membius. Candu tetap berpengaruh buruk kepada si pemakai walaupun mendatangkannya fantasi. Maka menurut Marx, fungsi yang dimainkan agama dalam kehidupan masyarakat sama seperti candu pada diri seseorang. Dengan agama,

⁵⁵ Karl Marx, "Critique of Hegel's Philosophy of Right: Introduction", dalam Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, 224.

penderitaan dan kepedihan yang dialami oleh masyarakat yang tereksplorasi dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diringankan melalui fantasi tentang dunia supranatural tempat dimana tidak ada lagi penderitaan, tidak ada lagi penindasan. Permata di dunia ini tidak penting, karena pintu gerbang sorga ditaburi oleh jamrut yang indah-indah. Surga adalah pelipur lara yang menggiurkan orang-orang yang menderita dalam kehidupan saat ini.

Berdasarkan titik tolak Marx inilah, khayalan-khayalan tentang dunia fantasi ini menjadikan agama sebagai “bisnis” yang sangat menguntungkan. Dengan demikian, jika ternyata Tuhan atau alam ghaib itu tidak ada, maka beragama sama saja dengan mengkonsumsi candu (semata-mata untuk pelarian dari kenyataan). Lebih buruknya lagi dalam kaitannya dengan usaha melawan kekuatan yang mengeksplorasi dunia, kondisi masyarakat seperti di atas juga berakibat sangat buruk. Dengan kekuatan apa masyarakat miskin dapat merubah keadaan yang menjepit mereka, kalau pemikiran mereka masih diracuni hal-hal ukhrawi. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Bagaimana bisa mereka mengorganisir kekuatan, merencanakan perlawanan dan memulai revolusi, kalau harapan akan kehidupan surgawi menyebabkan mereka tidak ingin merubah semua itu kecuali dengan mempergunakan langkah-langkah yang ada dalam ritual dan upacara-upacara untuk kehidupan ukhrawi. Agama telah membuat pandangan mereka hanya tertuju ke atas, kepada Tuhan, padahal seharusnya pandangan itu ditujukan ke bawah untuk melihat ketidakadilan kehidupan material mereka, kedalam kehidupan fisik mereka sendiri.⁵⁶

⁵⁶ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran.....*, 225.

Maka lari dari kenyataan adalah inti yang diberikan agama kepada kaum tertindas. Sementara yang tidak tertindas, mereka yang kebetulan beruntung bisa mengatur alat-alat produksi, agama memberikan sesuatu yang lebih baik dari itu, yaitu ideologi, satu sistem ide-ide yang memungkinkan mereka mengingatkan si miskin bahwa apa yang terjadi memang harus terjadi dan tidak bisa dirubah atau di tolak. Tuhan telah mentakdirkan sesuatu yang tidak bisa diutak-atik lagi, bahwa yang memiliki adalah si kaya dan yang bekerja adalah si miskin. Peran agama dalam sejarah adalah memberikan justifikasi teologis terhadap *status quo*, kehidupan sebagaimana yang kita alami ini. Marx menegaskan bahwa prinsip-prinsip agama kristen hanya:

Menjustifikasi perbudakan zaman dulu, memuja perbudakan yang terjadi di abad pertengahan, dan bila perlu, agama Kristen akan memberikan petunjuk bagaimana cara mempertahankan penindasan atas kaum proletarit, walaupun agama Kristen tetap bermuka manis kepada mereka.

Prinsip-prinsip sosial agama Kristen menyerukan pentingnya kelas penguasa dan kelas tertindas. Mereka mengajarkan kesalahan kepada kelas tertindas dan kedermawanan kepada kelas penguasa dan menyatakan bahwa seluruh perlakuan buruk penindas kepada tertindas merupakan ganjaran dari dosa asal manusia dan juga merupakan cobaan. Tuhan yang akan memberikan pahala bagi mereka yang mau memohon ampun atas dosa dan bersabar atas cobaan itu. Prinsip-prinsip sosial Kristen selalu mengajarkan ketakwaan, kerendahan hati, kehinaan diri, berserah diri dan tidak berlaku sombong.⁵⁷

Kepercayaan terhadap Tuhan dan keselamatan surgawi menurut Marx bukan hanya sekedar sebuah ilusi, tetapi bahkan melumpuhkan dan memenjarakan manusia. Agama telah melumpuhkan para buruh dengan membayangkan kepada

⁵⁷ Karl Marx, "The Communion of The Paper Rheinischer Beobachter", dalam Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran....*, 227.

mereka fantasi-fantasi, sehingga rasa marah dan frustrasi yang mereka perlukan untuk menggalang revolusi menjadi mati. Keinginan untuk masuk sorga membuat mereka cukup puas dengan apa yang ada di bumi. Pada saat yang sama, agama juga memenjarakan manusia dengan memperkenalkan penindasan melalui penciptaan sistem kepercayaan dan kemiskinan adalah kenyataan hidup yang harus di terima dan dijalani dengan tabah.

Marx heran kenapa orang berusaha mencari keselamatan padahal usaha mereka itu hanya akan berakhir dengan sia-sia. Walaupun dengan kemarahannya ini, perlu di ingat bahwa Marx tidak pernah mencoba menjadikan agama sebagai musuh utama masyarakat komunis. Sebab dalam pandangannya, agama dengan segala akibat buruknya bukanlah sesuatu yang paling penting. Kendati agama memang memberikan kemudahan kepada para penindas namun tidak dengan serta merta diserukan perang terbuka melawan agama, karena bukan agama itu sendiri yang menjadi masalah sebenarnya. Masalah sebenarnya terletak pada penyebab penyakit, bukan penyakitnya sendiri, terletak pada pondasi masyarakat, bukan pada superstrukturnya. Dan pondasi inilah yang menjadi arena peperangan sebenarnya bagi kaum tertindas. Keadaan masyarakat ini diungkapkan Marx dalam satu istilahnya yang seringkali disebut “ajakan untuk menghilangkan ilusi mereka (masyarakat) adalah ajakan untuk menghapuskan satu kondisi yang menghendaki ilusi-ilusi tersebut”.⁵⁸

⁵⁸ Karl Marx, “Critique of Hegel’s Philosophy of Right: Introduction”, dalam Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, 228

Marx sangat yakin bahwa pada saatnya nanti serangan terhadap kondisi-kondisi buruk ini akan mencapai hasil yang gemilang. Apabila hal ini sudah terwujud, maka agama, negara dan lain sebagainya yang terdapat dalam superstruktur akan hilang dengan sendirinya.

C. Negara sebagai tanda keterasingan.

Kritik agama membawa Marx pada kesadaran bahwa sasaran kritik yang sebenarnya adalah masyarakat. Marx memahami manusia sebagai makhluk sosial. Marx beranggapan, membongkar agama tidak akan menghilangkan egoisme dan tidak akan mengembalikan hakikat sosial manusia. Agama bukan sebab keterasingan manusia dari sifatnya yang sosial, melainkan sekedar tanda atau ungkapan keterasingan. Sebab sebenarnya keterasingan manusia dari kesosialannya mesti ditemukan dalam struktur masyarakat.

Marx menganggap analisa Hegel mengenai masyarakat modern merupakan masyarakat yang tidak mengizinkan manusia bersikap sosial. Menurut Hegel, yang khas dari masyarakat moderen adalah perpisahan antara *civi society* dan negara. Yang dimaksud dengan *civil society* adalah masyarakat luas, jadi lingkungan sosial manusia di luar keluarga maupun negara, lingkungan yang berfungsi menyediakan kebutuhan-kebutuhannya: lingkungan pekerjaan, pendidikan, rekreasi dan sebagainya.⁵⁹

⁵⁹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx....*, 77.

Yang khas bagi lingkungan tersebut adalah bahwa manusia berlaku didalamnya secara egois. Orang menjalankan pekerjaan, bersekolah, rekreasi bukan karena ia meminati rekan kerja, guru dan sebagainya, melainkan karena ia membutuhkan mereka, karena fungsi mereka, dan dalam hal ini orang sering bersaing dengan orang lain. Dalam *civil society*, orang bergerak bukan demi kepentingan bersama, melainkan demi kepentingan egoisnya sendiri. Tidak mungkin masyarakat bisa bersatu dan tahan semata-mata karena egoisme masing-masing warganya. Penjumlahan egoisme semua individu mesti menghasilkan anarki. Karena itu, sebagaimana dianalisis oleh Hegel, masyarakat memerlukan kekuatan yang mengatasi egoisme itu dan mempersatukan masyarakat. Kekuatan itu adalah negara.

Situasinya adalah manusia sudah terpecah ke dalam individu yang murni egois, yang mengejar kepentingan egoisnya sebagai warga masyarakat di satu pihak dan ke dalam warga negara yang bersifat moral dalam arti bahwa manusia menahan diri dari tindakan tidak bermoral karena harus taat pada undang-undang di lain pihak. Menurut Marx manusia menjalankan kehidupan ganda, kehidupan surgawi dan kehidupan duniawi, kehidupan dalam lingkungan politik dimana manusia dianggap makhluk sosial, dan kehidupan dalam *civil society* dimana manusia sibuk sebagai orang swasta, mempergunakan orang lain sebagai sarana, merendahkan diri sendiri sebagai sarana dan menjadi bola permainan kekuatan-kekuatan asing.⁶⁰

⁶⁰ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx....*, 78.

Sebagai individu, manusia itu egois, dan manusia hanya sosial karena harus taat pada negara. Kesosialan manusia terasing darinya dan mendapat eksistensi terpisah dan tersendiri sebagai lembaga di atasnya yang memaksa individu-individu untuk berlaku sosial, yaitu negara. Marx menganggap adanya negara membuktikan bahwa manusia terasing dari kesosialannya karena andaikata manusia sosial dengansendirinya, tidak perlu ada negara yang memaksanya agar mau bersifat sosial.

Oleh sebab itu, jika manusia tidak terasing dari dirinya sendiri, jika kesosialannya masih menyatu dengannya, jika manusia bersifat individu sekaligus sosial (sebagaimana halnya dalam keluarga), tidak perlu ada negara yang mencegah manusia dengan ancaman hukuman dari tindakan sosial. Manusia dengan sendirinya akan bersifat sosial, positif terhadap sesamanya. Manusia tidak akan melihat orang lain sebagai saingannya dan tidak khawatir rugi kalau orang lain memenuhi kebutuhannya.

Sampailah Marx pada asumsi bahwa dasar keterasingan manusia adalah keterasingannya dari sifatnya yang sosial. Tanda keterasingan itu adalah eksistensi negara sebagai lembaga yang dari luar dan dari atas memaksa individu-individu untuk bertindak sosial, sedangkan individu itu sendiri semata-mata bertindak egois. Keterasingan itulah yang dicerminkan dalam agama, dimana manusia menempatkan cinta kasih di luar dirinya dalam bentuk ilahiah dan mengharapkan penebusan dari egoisme yang ilahi itu. Marx menganggap masalahnya belum selesai jika diadakan beberapa reformasi politik, misalnya dengan menuntut diberlakukannya sebuah

konstitusi yang menjamin hak-hak asasi manusia. Bukan bentuk-bentuk kenegaraan tertentu yang perlu di kritik, melainkan seluruh sistem yang memerlukan negara.

Negara bukan sekadar harus dibuat lebih terbuka, melainkan harus dihapus. Dalam bahasanya Marx mengungkapkan bahwa bukan emansipasi politis yang perlu, melainkan emansipasi sebagai manusia. Negara tidak perlu lagi, manusia akan baik dan bersifat sosial dengan sendirinya.⁶¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶¹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 80.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISA

A. Analisa Islam terhadap Pandangan Karl Marx Tentang Manusia.

Dalam pandangan kaum materialisme, tidak ada perbedaan sedikitpun antara jalan menuju kebenaran dengan kebathilan, antara adil dan zhalim, yang baik dan yang buruk tidak ada pengaruhnya apa-apa dalam pandangan universal yang ada di alam semesta ini. Alam ini tidak peduli terhadap nilai-nilai dan tolak ukur seperti itu. Alam menurut pandangan materialisme tidak punya mata untuk melihat, telinga akal, nalar, yang dengan itu bisa berfikir tentang nilai-nilai yang beraneka ragam untuk mendukung dan menopang orang-orang yang berjalan di jalan kebenaran dan menghinakan mereka yang berjalan di jalan kesesatan. Adapaun manusia religius ia membedakan kedua jalan tersebut. Pandangan materialisme terhadap alam semesta digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ini menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ajal manusia, rizki, keselamatan, dan kesejahteraan mereka semata-mata faktor yang bersifat fisik. Hanya faktor fisik sajalah yang menentukan panjang pendeknya ajal manusia, lapangan rizkinya, kesehatan jasmani dan kesejahteraannya.⁶²

Apa yang dikatakan Marx bahwa, “Saya membenci Tuhan,” adalah pilihannya sendiri dan itu pantas direnungkan. Dalam pengantar risalah filosofis dan berkaitan dengan pembicaraan tentang Tuhan, pemilihan kata “membenci” adalah

⁶² Moch Ichwan, *Materialisme Marx (sebuah tinjauan filosofis)*, (Surabaya, Skripsi IAIN Sunan Ampel, 1995), 65-66.

tidak wajar. Sebab, “membenci” adalah istilah emosional, bukan istilah filosofis atau ilmiah. Karena itu, mesti dikaji sebab-sebab lahirnya “kebencian” dalam kehidupan pribadi Marx, yang akarnya terletak pada kekerasan para penganut ajaran Masehi.

Segala sesuatu yang ada di alam, sejarah, dan manusia, mempunyai ketentuan-ketentuan yang telah dipastikan dan ajal yang telah ditetapkan. Penyandaran pada sistem ilmiah dan kesadaran yang ada di alam semesta, adalah kaidah paling penting yang dipergunakan oleh Al-Qur’an untuk membuktikan adanya Tuhan.

Dalam hal ini Karl Marx berusaha untuk menghancurkan aliran-aliran pemikiran yang menjadi lawannya, dengan bersandar pada corak pemikiran orang awam dan kekeliruan yang dilakukan sementara pemeluk agama, yang kemudian dijadikannya sebagai bahan penolakannya.

Pendapat Marx yang secara khusus berkaitan dengan akar agama, dan kemudian menjadi sangat terkenal adalah, “Manusialah yang menciptakan agama, dan bukanlah agama yang menciptakan manusia.” Ini pun sebenarnya tak lebih hanya merupakan pengulangan dari ucapan Feurbach. Agar supaya kalimat tersebut tampak relevan, maka dia mengganti kata “Tuhan” dengan “agama”. Inilah yang menyebabkan kalimat ini sendiri rancu atau paling tidak amat kabur. Sebab agama tidak pernah menciptakan manusia.

Marx menunjukkan pada pemahaman orang awam dan kekeliruan sebagai pemeluk agama yang mencoba mengatasi kelemahan dirinya dan problem-problem ekonomi dan kemanusiaan di dunia ini dengan "lari ke akhirat". Padahal, kampung akhirat tersebut bagi orang yang mempelajari agama di bawah teks-teks agama yang otentik dan secara sadar mengamalkan ajaran-ajarannya tak lebih hanyalah kelanjutan yang sepenuhnya logis, ilmiah dan rasional dari kehidupan dunia, dan sama sekali bukan kegelapan dan kebingungan bagi akal manusia sebagaimana yang dituduhkan Marx dalam menempuh kehidupan dunia.

Surga (derajat tinggi) dan neraka (derajat rendah) dalam kehidupan akhirat, adalah imbalan bagi pengabdian dan pengingkaran yang dilakukan semua orang yang bertanggung jawab terhadap masyarakat, sekaligus sebagai hasil akhir dari kehidupan fisik. Kehidupan dunia yang bersifat individual atau kemasyarakatan yang dipilih seseorang, adalah jalan menuju penyempurnaan manusia dalam pertumbuhan dirinya, dan tempat menemukan nilai-nilai moral dalam diri dan lingkungannya, atau sebaliknya, mengotori fitrah dan menebarkan kotoran di lingkungannya itu. Al-Qur'an menyatakan :

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره * و من يعمل مثقال ذرة شرا يره .

" Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula " (99:7-8)

Tidak adanya imbalan seperti itu dalam kehidupan ini, dan terpenggalnya kelanjutan “tidak-rasional” yang membingungkan akal, dan bahkan bertentangan dengan kerja ilmiah di dalam alam serta penafiannya, justru merupakan sesuatu yang membuat manusia terbelenggu dalam apa yang disebut Marx sebagai “dunia yang keras dan perwujudan yang tidak berjiwa”. Orang seperti itu, adalah orang yang hidup di alam materi yang tidak berperasan dan menjadi permainan yang ditendang ke kanan ke kiri oleh “dialektika buta tanpa akhir”, dan tenggelam dalam lautan airmata yang gelap dan memusnahkan harapan, yang diciptakan oleh ateisme.⁶³

Islam tidak saja meniupkan kemulyaan kepada manusia di alam ini. Al-Qur'an menyatakan:

ولقد كرمنا بني آدم .

“ Sesungguhnya kami telah memuliakan anak cucu Adam “ (17:70)

Selanjutnya Islam menyatakan bahwa Allah menciptaka manusia buka dengan predikat makhluk tidak berdaya dan tidak tahu akan dirinya, serta mencari nilai-nilai dan kemampuannya di sekitar eksistensi Tuhan, lalu memintanya kepada-Nya dengan keluh kesah dan tangis, melainkan sebagai pemegang amanat khusus di alam semesta ini. Dalam Al-Qur'an Allah menyatakan:

انا عرضنا الامانة على السموت والارض والجبال فايين ان يحملنها واشفقن منها

وحملها الانسان .

⁶³ Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah,

“ Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia “. (33:72)

Nampaknya Marx tidak pernah mendengar ajaran-ajaran ajaran dasar agama yang terdapat dalam agama Yahudi, Protestan, dan Islam. Yaitu, ajaran tentang pelimpahan urusan manusia kepada manusia sendiri (*al-tafwidh*), agar manusia bisa hidup di muka bumi dengan kerja keras dan usaha bagi keselamatan dirinya.⁶⁴

Di awal surat pertama *al-Baqarah*, Al-Qur'an menyatakan kepercayaan pada yang ghaib sebagai prasyarat bagi petunjuk dan sumber kesalihan:

الم * ذلك الكتاب لاريب فيه هدى للمتقين * الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون
الصلوة ومما رزقهم ينفقون .

“ Alif lam mim. Ini adalah kitab yang tidak di tandai oleh keraguan apa pun, petunjuk bagi orang salih, yang percaya pada yang Ghaib, yang teguh dalam senbahyang, dan membelanjakan apa yang telah Kami anugrahkan kepada mereka “. (2:1-3).

Yang “Gaib” ini pada hakekatnya adalah Roh mutlak yang Iradat eksistensi. Bertentangan dengan idealisme, yang memandang gejala dunia materi lahir dari ide, dan bertentangan dengan materialisme, yang berpendapat bahwa ide lahir dari dunia materi, Islam memandang materi dan ide sebagai manifestasi yang berbeda-beda dari sang Hidup Mutlak yang ghaib dan karena itu menolak materialisme dan idealisme. Demikian pula Islam memandang eksistensi dunia alamiah terpisah dari ide kita atasnya dan juga berpendapat bahwa manusia sebagai adahidup di mana ide berada

1992), 88-89.

⁶⁴ Ali Syari'ati, *Humanisme.....*, 91.

mempunyai kemerdekaan dan keagungan di banding dengan alam benda, masyarakat, dan produksi.⁶⁵

Bagaimana Islam bertolak-belakang dengan Marx dalam cara memandang manusia bisa diringkas dalam beberapa butir perbandingan :

1. Karena ditegakkan si atas pandangan hidup yang sepenuhnya materialis, Marx tidak sanggup mengangkat manusia dari segi hakikat, sifat-sifat, atau keadaan evolusinya melampaui batas-batas kebendaan yang sempit. Ia mensejajarkan manusia dengan segenap adahidup lainnya dalam batas-batas alam yang tidak sadar dan tidak bertujuan.

Karena berpegang pada pandangan hidup *tauhid*, Islam sanggup mengkokohkan manusia sebagai suatu zat luhur, memberinya sifat-sifat transendental, memperluas evolusinya hingga ke yang tak terbatas, dan karena itu menempatkan manusia dalam semesta yang hidup, bermakna, dan tak terbatas, yang dimensinya jauh melampaui apa yang bisa di capai oleh ilmu.

2. Karena hanya menerima konsepsi benda dari ilmu fisika klasik, Marx terpaksa lewat analisis materialistisnya membatalkan semua yang sudah dikatakannya mengenai keagungan hakiki serta keluhuran manusia. Itulah sebabnya maka adahidup agung yang dibayangkan oleh Marx sang humanis tiba-tiba direduksi menjadi sepotong barang dagangan, produk alat-alat yang digunakan di bidang kerajinan, pertanian, atau industri.

⁶⁵ Ali Syari'ati, "Kemanusiaan antara Marxisme dan Agama", dalam *Islam antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni bukan-Muslim*, penyunting: Mochtar Pabottinggi, (Jakarta:

Karena menerangkan dunia benda serta fitrah manusia sebagai dua tanda dari satu Adahidup mulia dan Kesadaran mulak, Islam sanggup sekaligus menerima eksistensi dari pengaruh timbal balik manusia terhadap lingkungan dan lingkungan terhadap manusia. Juga, sejauh manusia bertindak sebagai penyebab dalam rantai kausalitas, Islam menangkap keadaan manusia tanpa mengacu kepada determinisme alam dan masyarakat. Ia melindungi manusia agar tidak terperosok dalam fanatisme materialis, historis, atau sosiologis, sehingga keutamaan manusia tidak akan dialihkan menjadi keutamaan benda atau alat-alat.

3. Karena berkeras setia pada realisme materialis, Marx melepaskan haknya untuk berbicara tentang nilai-nilai atau untuk memberikan sikap atas dasar nilai-nilai tersebut.

Karena mempertahankan kepercayaan pada sumber mutlak nilai-nilai melampaui dunia empiris, Islam bisa membenarkan nilai-nilai tersebut secara logis.

4. Karena memandang manusia sebagai produk lingkungan sosialnya, yang pada gilirannya merupakan himpunan berbagai struktur dan keadaan yang selalu berubah, Marx tidak sanggup mendasarkan nilainya pada satu prinsip yang tetap seperti hakekat manusia atau realitas manusia. Setelah menolak Tuhan dan fitrah manusia, Marx melepaskan landasan otentik bagi nilai-nilai manusia yang membentuk kaidah-kaidah moral. Akibatnya, seperti diutarakan oleh Lenin, “semua pembicaraan tentang prinsip moral adalah kobohongan”.

Sebagaimana Islam menyatakan adanya ketentuan-ketentuan yang tetap dalam alam yang mana di atasnya ilmu didirikan, ia pun mendasarkan bahwa ketentuan-ketentuan yang tetap terdapat dalam fitrah kita dan menjadi landasan moral. Menurut Islam, nilai-nilai manusia sama otentik dengan dan bisa dibuktikan seperti hukum alam. Bertentangan dengan Marx, yang mencoba menyamakan nilai-nilai tersebut dengan adat kebiasaan masyarakat dan menguburnya dalam jurang materialisme ekonomis dan sosial, Islam sepenuhnya bertekad untuk membebaskan itu semua dari kondisi-kondisi yang selalu berubah namun memaksa dan dari kenyataan kehidupan materi dengan mendasarkannya pada fitrah manusia dan menampilkannya sebagai cermin Sang Mutlak yang memancar pada kesadaran manusia.

5. Dengan mengaitkan dialektika dengan materialisme untuk sampai pada suatu penjelasan atas perubahan sejarah dan masyarakat, Marx telah sampai pada determinisme materialis, di mana manusia telah melepaskan keutamannya dan menjadi barang mainan dari proses kontradiksi yang buta. Akibatnya, ia menolak apa saja yang sudah dinyatakannya semula atas nama humanisme dan sepenuhnya menanggalkan kebebasan serta tanggung jawab dari diri manusia.

Karena melihat unsur kontradiksi ini dalam pemahaman manusia, Islam tidak menolak kebebasan atau konsekwensinya, yakni tanggung jawab, tapi melihat keduanya muncul justru dari kontradiksi ini. Islam merumuskan manusia sebagai adahidup yang ditandai kontradiksi, dengan hakikat ganda sebagai tanah dan roh

suci, dan sebagai kemauan yang bisa memilih satu atas yang lain. Tanggung jawab manusiawi mendesaknya agar menempatkan diri-tanahnya untuk mengabdikan diri-rohnya, dan karena itu untuk mencapai kejernihan eksistensial serta kesucian jiwa. Dengan cara ini dia bisa mengubah dikotomi eksistensialnya ke dalam *tauhid* dan memperoleh sifat-sifat ketuhanan.

Kita melihat bahwa dengan dipadukannya dialektika dengan materialisme oleh Marx, lahirlah suatu determinisme materialistis yang secara logis tidak menyediakan pilihan bagi manusia. Pilihan manusia dilihat tumbuh dari dialektika, sedangkan tanggungjawab tumbuh dari pilihan.

6. Marx telah membalik dialektika Hegel, mengganti idealisme yang menjadi dasarnya dengan realisme. Tapi ini telah merusak dialektika Heraktitus, sebab Heraktitus (walaupun dia memandang segala sesuatu senantiasa bergerak dan berubah) berpegang pada dua ketentuan konstan seiring dengan perubahan ini: yang satu, api, dan yang lain, *logos*. Ini menunjukkan bahwa pandangan dialektika yang sebenarnya sudah bersifat mistik sedari awal. Kenyataan ini dikokohkan oleh filsafat-filsafat Barat mulai dari Heraklitus di zaman Yunani Kuno hingga Hegel di abad ke-19. Demikian pula halnya dengan sekian pandangan hidup dari agama-agama besar di timur: agama Zoroaster, Tao, Hindu, Budha, dan agama-agama turunan Ibrahim (Yahudi, Kristen, dan Islam). Semua ini menjelaskan dunia menurut prinsip kontradiksi dan perubahan (yaitu, kebangkitan dan kehancuran).

Heraklitus menunjukkan suatu pandangan hidup yang khas mistis karena ia menggunakan api untuk melambangkan hakikat yang suci dan abadi, dan *logos* untuk melambangkan acuan tetap serta harmoni alam semesta dalam perubahan total. Dengan menolak kedua prinsip konstan dalam dialektika ini, Marx telah menolak segi konstan atau acuan abadi apa pun dalam alam semesta maupun dalam diri manusia. Dengan demikian humanismenya diutarakan bukan sebagai arus yang mengalir, melainkan sebagai rangkaian gelombang, di mana tidak ada sesuatu apapun yang bisa dijadikan sebagai pegangan tetap.

7. Marxisme adalah filsafat kaum produsen. Dalam Bahasa Al-Qur'an, Islam adalah filsafat petunjuk.
8. Marx berpendapat bahwa manusialah pencipta Tuhan. Manusia yang telah dibangkitkannya dari dunia benda tidak lagi mempunyai kerajaan. Tali penambat dialektika yang sudah dibalikkan dan sudah rusak segera menjerat manusia kembali ke tanah, dimana dia diserahkan kepada alat-alat dan cara produksi.

Islam memandang manusia memiliki sifat bukan-benda. Dengan pengakuan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia, ia membuatnya tidak tergantung pada kekuatan-kekuatan alam benda. Dalam berbicara tentang pemberontakan manusia yang menentukan di sorga, ia menampilkan sebagai suatu kemauan yang tidak tergantung pada Penciptanya, dan dengan demikian membebaskannya dari ikatan-ikatan takdir. Dengan menampilkan manusia sebagai adahidup yang sadar dan terikat pada langit maupun bumi, Islam sampai pada humanisme sejati.

Selanjutnya ia pun memberi manusia amanah tersebut sehingga membuat semua malaikat (yang melambangkan kekuatan-kekuatan alam semesta) bersujud.

Akhirnya Islam memadamkan manusia sebagai khalifah di bumi, dan menurunkannya, sehingga bagai dewa alam, dia bisa menguasai dunia dan membangun nasibnya sendiri lewat kesadaran diri, di tengah-tengah kontradiksi dan penderitaan. Dengan demikian dia dapat kembali kepada Tuhan dengan penuh kesadaran.

Kita melihat betapa jauhnya pendekatan filsafat Islam atas manusia dan kemanusiaan terpisah dari pendekatan “filsafat kaum produsen”. Iqbal punya kata penutup dalam hal ini : “Islam dan komunisme berbicara tentang manusia dan mengajak manusia agar menganut pahamnya. Tapi komunisme telah bersusah payah untuk menjauhkan manusia dari Tuhan ke tanah, sedangkan Islam, berjuang untuk meningkatkannya dari tanah ke Tuhan”.⁶⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Kritik Terhadap Beberapa Pemikiran Karl Marx.

Ada beberapa hal yang dilupakan Marx dalam mengupas masalah manusia, diantaranya adalah bahwa Marx tidak menyadari bahwa selain aspek imanensi diri manusia sebenarnya ada aspek transendensi, dimana imanensi berhubungan secara horisontal antara manusia dengan manusia. Sedangkan aspek transendensi itu berhubungan dengan manusia kepada Tuhan penciptanya. Walaupun Marx seorang ateis namun banyak doktrin yang bertentangan, bahwa ternyata dengan sendirinya

atau kesendiriannya manusia bukanlah makhluk yang sangat bisa berkuasa dengan leluasa melakukan segalanya karena manusia sangat terbatas dengan kemampuannya.

Manusia diciptakan memang mempunyai manuri intuk hidup bersama, tetapi di sisi lain manusia juga punya perasaan egoisme diri. Ketika manusia mangalami tekanan dari pihak luar, maka manusia dengan kesadaran dirinya sendiri akan mempertahankan eksistensi dirinya. Inilah yang kemudian dikuburkan oleh Marx. Marx meyakini bahwa dengan melaksanakan proses sosial segala sesuatu dari diri manusia akan terselesaikan dengan sempurna. Padahal ketika diperhatikan bila manusia itu menjadi seorang individu itu tidak bisa melaksanakan hubungan sosial, maka manusia tersebut akan cenderung mengedepankan egoisme diri. Ini menunjukkan bahwa ternyata dalam diri manusia itu tidak hanya unsur kesosialan manusia saja yang akan menentukan eksistensi manusia. Namun lebih dari itu manusia bahkan membutuhkan kesadaran diri dan integritas pribadi. Jadi pada dasarnya aspek pribadi tertentu harus mendapatkan porsi yang besar untuk menentukan proses kesosialan manusia selanjutnya.

Pemahaman Marx yang mendalam mengenai arti positif pekerjaan bagi manusia merupakan sumbangan penting bagi filsafat manusia. Mengingat manusia itu menurut Marx sendiri mengatasi alam, timbul permasalahan, apakah hanya

⁶⁶ Ali Syari'ati, "Kemanusiaan antara Marxisme dan Agama", dalam *Islam antara Visi, Tradisi, ...*, 114-117.

pekerjaan yang menjadi tindakan hakiki manusia? Apakah hanya pekerjaan yang membedakan manusia dari binatang?.

Pekerjaan merupakan hubungan yang tidak seimbang: manusia berhadapan dengan produk kerja sebagai subjek dengan objek, pihak aktif dengan pihak pasif. Pekerjaan adalah salah satu model yang tepat dari hubungan manusia dengan alam. Tetapi apakah hubungan antar manusia dapat dipahami dengan model pekerjaan? Bukankah hubungan antar manusia yang paling fundamental adalah komunikasi, dan komunikasi mengandaikan kesamaan kedudukan?.

Pengandaian Marx perlu dipertanyakan, yaitu bahwa keterasingan berkaitan dengan sistem hak milik pribadi dan pembagian kerja. Bukankah pembagian kerja itu sesuatu yang wajar? Tentu ada cara-cara yang membuat pekerjaan kehilangan makna. Masalahnya bukan hak milik pribadi, melainkan pembagiannya. Hak milik pribadi atas alat-alat produksi pun pertama-tama merupakan bentuk organisasi pekerjaan dan alokasi hasil pekerjaan. Sistem ini dapat sangat tidak adil, tetapi dapat juga di buat semakin adil.

Dengan demikian pandangan Marx yang menyatakan hak milik pribadi menghasilkan keterasingan dan penghapusan hak milik pribadi menghasilkan pengakhiran segala keterasingan menjadi problematis. Mengingat pekerjaan bukan satu-satunya hubungan hakiki manusia, dan mengingat hak milik pribadi tidak mutlak terkait dengan keterasingan, pendapat itu sulit dipertahankan. Di satu pihak belum tentu bahwa untuk menghapus keterasingan, hak milik pribadi harus di hapus.

Di lain pihak juga belum tentu bahwa penghapusan hak milik pribadi akan mengakhiri segala keterasingan.⁶⁷

Kepentingan kelas pekerja dan kelas pemilik saling bertentangan tidak perlu diragukan. Tetapi yang tidak cukup diperhatikan Marx ialah bahwa kelas buruh dan kelas pemilik modal juga mempunyai kepentingan bersama. Misalnya agar pabrik mereka tidak bangkrut, melainkan maju. Marx juga tidak memperhatikan bahwa perjuangan kelas buruh untuk memperbaiki situasi mereka tidak hanya membuat mereka semakin militan dan sadar atas kepentingan mereka bersama sebagai kelas buruh, melainkan juga semakin memperkuat kedudukan mereka saat berhadapan dengan kelas pemodal. Maka kekuatan tawar-menawar mereka justru meningkat dan karena itu para pemilik terpaksa memperlakukan mereka dengan lebih baik. Karena kekuatan kelas buruh bertambah, kepentingan kaum pemodal untuk mempertahankan diri sebagai pemilik memaksa mereka untuk mengurangi eksploitasi buruh, karena kepentingan untuk mempertahankan kedudukan lebih mendasar dari pada kepentingan untuk memaksimalkan laba. Kapitalisme, justru karena mendasarkan diri pada hukum pasar, adalah bentuk ekonomi yang paling fleksibel. Peningkatan kekuasaan kelas buruh, akibat perjuangan mereka, dengan sendirinya berarti peningkatan porsi penghasilan dan kekuasaan dalam proses produksi.

Karena itu, tidak benar bahwa perbaikan sosial selalu mengandaikan revolusi. Kepentingan yang bertentangan antara buruh dan pemilik dapat saja dikompromikan atas dasar kepentingan bersama yang lebih mendasar agar

⁶⁷ Franz magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari...*, 107.

perusahaan mereka maju. Yang benar adalah bahwa setiap perbaikan sosial harus diperjuangkan. Hanya kalau kelas buruh kuat dan terorganisir, dia dapat memaksa para pemilik untuk memperlakukannya dengan wajar. Para pemilik hanya akan mengurangi eksploitasi buruh apabila eksistensi mereka sebagai kelas betul-betul terancam. hanya kalau kelas buruh dapat menekan kelas pemilik, keadaan mereka akan berubah.⁶⁸

Marx menyatakan bahwa secara primer, kepentingan ekonomis menentukan kepentingan politis dan ideologis dan bukan sebaliknya. Masalahnya bukan bahwa ia menegaskan pengaruh kekuasaan ekonomi dan kekuasaan politik serta cara berpikir masyarakat yang bersangkutan, melainkan bahwa ia tidak memperhatikan bahwa bidang kenegaraan juga mempunyai dampak pada bidang ekonomi dan ideologis dan bahwa cara manusia berfikir, beragama, apa yang dinilainya sebagai baik dan buruk, juga mempengaruhi bidang politik dan bahkan cara manusia berekonomi. Analisa Marx menjadi miring karena ia tanpa pendasaran apapun mengesampingkan kemungkinan dampak timbal balik antara bidang-bidang itu (Marx sebenarnya mengakui bahwa bidang politis dan ideologis mempunyai dampak terhadap basis ekonomi, tetapi pengaruhnya itu hanya sekunder). Bukan hanya ekonomi yang mempengaruhi politik dan kepercayaan manusia, tetapi politik dan kepercayaan manusia juga mempengaruhi bidang ekonomi.

Sudah bisa diketahui bahwa visi Marx itu memiliki ciri-ciri utopis. Apakah masuk akal mengharapkan bahwa manusia dapat memecahkan segala kemungkinan

⁶⁸ Franz magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari...*, 131.

konflik berdasarkan spontanitas sosialnya, apakah sifat sosial manusia tidak berarti bahwa manusia merupakan makhluk yang memerlukan lembaga, bukankah lembaga-lembaga itu sendiri merupakan ungkapan kesosialan hakikat manusia?. Lebih dari itu, apakah sasaran yang sedemikian radikal seperti menghapus negara tidak menggagalkan usaha-usaha nyata untuk membuat negara lebih demokratis atau lebih sesuai dengan martabat warga-warganya ?. Secara sederhana, kiranya penindasan oleh negara tidak diakhiri dengan mencoba menghapus negara, melainkan dengan memanusiakan dan mendemokrasikan negara.

Utopi Marx adalah utopi buruk karena mengalihkan perhatian dari tugas manusia yang sebenarnya: memanusiakan, mendemokrasikan, memperadabkan negara. Marx tidak tertarik pada tugas yang menjemukan itu, Marx membuang negara seluruhnya. Utopi semacam itu mudah membuka jalan bagi kekuasaan totaliter. Karena tugas begitu radikal, diperlukan kepemimpinan sekelompok orang yang memiliki radikalitas yang diperlukan, sehingga dengan pertimbangan ini, mereka dapat melegitimasi claim mereka atas kekuasaan total. Secara ironis dapat dikatakan bahwa dengan demikian utopi Marx justru berfungsi sebagai “candu rakyat”. Dari pada mengusahakan perbaikan masyarakat dan negara yang ada, diimpikan masyarakat yang sama sekali lain tanpa negara. Sebagaimana kritik Marx terhadap tuntutan kaum buruh untuk menaikkan upah dengan argumen bahwa kenaikan upah tidak mengubah situasi buruh sebagai buruh upahan, padahal itu yang harus diubah. Yang diperlukan bukanlah menghayalkan dunia yang terdiri dari

orang-orang yang super sosial, melainkan bagaimana otonomi dan emansipasi manusia dapat direalisasikan dalam dunia yang difahami secara realistik.⁶⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁹ Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, 133-134.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



BAB VI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari seluruh uraian pembahasan yang berhubungan dengan tema sentral yang di kaji, maka kiranya dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Manusia dalam pandangan Karl Marx ialah apa yang aktif dan produktif dalam arti bahwa manusia memproduksi mata pencariannya dan dengan sadar membuat rencana bagi kehidupannya (tidak seperti hewan). Oleh sebab itu hakekat manusia berubah-ubah, dengan itu manusia mengembangkan dan mentransformasikan dirinya sehingga sejarah tercipta dari diri manusia yang aktif dan produktif melalui proses bekerja dan produksi. Cara manusia bekerja dan memproduksi menentukan cara berfikir, dan dengan bekerja dan memproduksi pula terbentuklah kelas-kelas sosial. Keanggotaan dalam kelas-kelas sosial menentukan kepentingan, dan dari kepentingan ini bisa ditentukan apa yang baik dan apa yang buruk. Sehingga keadaan sosial yang menentukan kesadaran manusia.
2. Keterasingan atau alienasi menurut Karl Marx adalah manusia yang tidak mengalami dirinya sebagai pelaku ketika menguasai dunia, tetapi juga berarti bahwa dunia (alam, benda-benda, dan manusia sendiri) tetap asing bagi manusia. Menurut Marx perbuatan manusia sendirilah yang

menyebabkan mereka teralienasi. Alienasi ada yang diletakkan dengan sengaja kepada orang lain (termasuk ide-ide) padahal sesungguhnya manusialah yang jadi pemilik sebenarnya. Dalam agama, Tuhan selalu disembah dan dipatuhi, padahal semua itu adalah hak manusia. Manusia menderita karena alienasi diri, suatu keterpisahan yang sangat jauh dari karakter alami manusia yang seharusnya mereka miliki.

3. Dalam mengkritik pemikiran Karl Marx tak bisa lepas dari pemikiran dasar Karl Marx yang bersifat materialisme. Oleh sebab itu Marx tidak dapat mengangkat manusia dari segi hakikat, maupun sifat, dan Marx juga tidak bisa mengemukakan dari aspek “definisi yang menyeluruh” yang berada di luar materi yang sempit. Selain itu sepanjang Marx memandang manusia sebagai produk lingkungan sosial, dan lingkungan sosial merupakan kumpulan dari kondisi dan asas-asas yang berubah dan berganti, dan selanjutnya sepanjang ia tetap mengingkari Tuhan dan fitrah manusia, maka ia pasti kehilangan kaidah pokok tentang nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk moral.

Adapun tentang keterasingan yang dalam pemikiran Marx disebabkan oleh adanya sistem hak milik pribadi dan pembagian kerja merupakan suatu hal yang problematis. Mengingat pekerjaan bukan satu-satunya hubungan hakiki manusia, dan mengingat hak milik pribadi tidak mutlak terkait dengan keterasingan, pandangan ini sulit dipertahankan. Di satu pihak

belum tentu bahwa untuk menghapus keterasingan, hak milik pribadi harus di hapus. Di lain pihak juga belum tentu bahwa penghapusan hak milik pribadi akan mengakhiri segala keterasingan.

B. Saran.

1. Banyaknya pemikiran-pemikiran Marx yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial hendaknya menjadi kewaspadaan tersendiri bagi kita. Agar tidak larut dalam gelombang kehidupan di mana segala sesuatu di ukur dengan materi.
2. Anjuran Karl Marx yang menjunjung tinggi kebebasan manusia dan menjungkirbalikkan tatanan yang sudah di gariskan oleh Tuhan. Untuk mengatasi kondisi semacam itu, kita sebagai khalifah yang diberi tugas untuk menegakkan kebenaran seharusnya menyebarkan ajaran agama dengan sungguh-sungguh demi tercapainya kebenaran
3. Ajaran Marx bukan untuk dipercayai melainkan untuk di geluti. Justru karena ia dimitoskan, kemiringan-kemiringan fundamental dalam pemikirannya perlu di ekspos. Marx jangan dijadikan guru melainkan lawan debat. Marx jangan didekati secara konsensus, melainkan secara konflik

C. Penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, berkat pertolongan, izin, rahmat, taufiq dan hidayah dari Allah SWT. penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan merupakan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Filsafat. Akhirnya kritik yang membangun dari semua pihak senantiasa penulis harapkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Arif, Saiful (Ed). 2001. *Pemikiran-Pemikiran Revolusioer*. Malang: Averroes Press.
- Berlin, Isaiah. 1963. *Biografi Karl Marx*. Diterjemahkan oleh Eri Setiya Wati Alkhatab dan Silvester G. Sukur. 2000. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Bertes, K. 1989. *Ringkasan Sejarah Filsafat I & II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brewer, Antony. 1984. *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*. Diterjemahkan oleh Joebaar Ajoeb. 1999. Jakarta: TePLOK Press.
- Campbell, Tom. 1981. *Tujuh Teori Sosial sketsa, penilaian, perbandingan*. Diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman. 2000. Yogyakarta: Kanisius.
- Delfgaauw, Bernard. 1988. *Filsafat Abad 20*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Downs, Robert B.. 1956. *Buku-Buku Pengubah Sejarah*. Diterjemahkan oleh Drs. Asrul Sani. 2001. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Elster, Jon. 1986. *Marxisme : analisis-Kritis*. Diterjemahkan oleh Sudarmaji. 2000. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Fromm, Erich. 2001. *Konsep Manusia menurut Marx disertai terjemahan: Economic and Philosophical Manuscripts-Marx*. Diterjemahkan oleh Agung prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Great Book of The Westren World. *Marx*. 1952. Volume 50. Chicago: Robert Maynard Hutchins.
- Hadiwijono, Harun. 1998. *Sari Sejarah Filsafat Barat I dan II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamersma, Harry. 1993. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. 1956. *Filsafat Sejarah*. Diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya. 2001. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Ichwan, Moch. 1995. *Materialisme Marx (sebuah tinjauan filosofis)*. Syrabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.

- Kattsoff, Louis O. 1995. *Pengantar Filsafat*. Diterjemahkan oleh Soejono Sumargono Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leahy, Louis. 1993. *Manusia sebuah Misteri (sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal)*. Jakarta: Gramedia.
- Malaka, Tan. 1999. *Madilog (materialisme, dialektika, logika)*. Jakarta: Pusat Data Indikator.
- Pals, Daniel L. 1996. *Dekonstruksi Kebenaran (kritik tujuh teori agama)*. Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir. 2001. Yogyakarta: IRCiSoD.
- 1996. *Seven Theories of Religion*. Diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman. 2001. Yogyakarta: Qalam.
- Poedjawijatna. 1997. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Panitia Peyusun Panduan Penulisan Skripsi. 1998. *Panduan Penulisan Skripsi*. Surabaya: Institut agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Prabowo, Hary. 2002. *Perspektif Marxisme 'Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik'*. Yogyakarta: Jendela.
- Ramli, Andi Muawiyah. 2000. *Peta Pemikiran Karl Marx (materialisme dialektis dan materialisme historis)*. Yogyakarta: LKiS.
- Rius. 2000. *Marx untuk pemuda*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Sholeh, Moch. Badrus. 2000. *Karl Marx dan Pandangannya tentang agama*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Suna Ampel.
- Siswanto, Joko. 1998. *Sistem-Sistem Metafisika Barat dari aristoteles sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solomon, Robert C & Higgins Kathleen M.. 1996. *Sejarah Filsafat*. Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu. 2002. Yogyakarta: Bentang
- Stevenson, Leslie & Haberman, David L.. 1998. *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso dan Saut Pasaribu. 2001. Yogyakarta: Bentang.

Sudarsono. 1993. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suseno, Franz Magnis. 1992. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia.

-----, 1999. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialis Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id